

SKRIPSI

**HEGEMONI APARATUS PEMERINTAH
DALAM NOVEL *SIRKUS POHON* KARYA ANDREA HIRATA
(PERSPEKTIF ANTONIO GRAMSCI)**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

HAKAM MAULANA ROMADON

A04218009

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hakam Maulana Romadon
NIM : A04218009
Prodi : Sastra Indonesia
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaaan yang saya peroleh.

Surabaya, 10, Agustus, dan 2022

Yang membuat pernyataan



Hakam Maulana Romadon

LEMBAR PERSETUJUAN

**HEGEMONI APARATUS PEMERINTAH DALAM NOVEL
SIRKUS POHON KARYA ANDREAHIRATA
(PERSPEKTIF ANTONIO GRAMSCI)**

Oleh:
Hakam Maulana Romadon
A04218009

Disetujui untuk diajukan oleh Tim Penguji Seminar Proposal, Program Studi Sastra
Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 28 April 2022

Pembimbing Skripsi 1



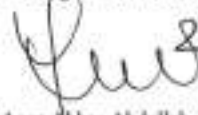
Dr. Asep Abbas Abdullah, M.Pd.
NIP. 196307291998031001

Pembimbing Skripsi 2



Guntur Sekti Wijaya, M.A
NIP. 198605242019031004

Mengetahui
Ketua Program Studi Sastra Indonesia



Dr. Asep Abbas Abdullah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 196307291998031001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Hegemoni Aparatus Pemerintah dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata (Perspektif Antonio Gramsci) telah diuji dan diterima oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya pada 11 Agustus 2022

TIM PENGUJI

Penguji 1



Siti Rumilah, S.Pd., M.Pd.

NIP: 197607122007102005

Penguji 2



Rizki Endi Septiyani, M.A.

NIP: 198809212019032009

Penguji 3



Moh Atikurrahman, M.A.

NIP: 198510072019031002

Penguji 4



Guntur Sekti Wijaya, S.S., M.A.

NIP: 198605242019031004

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora



Mohammad Kurjum, M.Ag.

NIP: 196909251994031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hakam Maulana Romadon
NIM : A04218009
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sastra Indonesia
E-mail address : hakammaulanaa@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Hegemoni Aparatus Pemerintah Dalam Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata (Perspektif Antonio Gramsci)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Oktober 2022

Penulis

(Hakam Maulana Romadon)

ABSTRACT

Romadon, Hakam. 2022. "Hegemony of the Government Apparatus in the novel Circus Tree by Andrea Hirata (Antonio Gramsci's Perspective)". Indonesian Literature, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisor 1: Dr. Asep Abbas Abdullah, M.Pd. Advisor 2: Guntur Sekti Wijaya, M.A.

This research is entitled "Hegemony of the Government Apparatus in the novel Circus Tree by Andrea Hirata (Antonio Gramsci's Perspective)". This study focused on the sociology of literature research which has a role in understanding the social influence of society, literature and specifically understanding the concept of hegemony of Antonio Gramsci. This research presented a novel entitled Circus of Trees by Andrea Hirata, which is studied with the theoretical approach of Hegemonic Analysis by Antonio Gramsci. In the theoretical concept of hegemony, formulated several elements. Among other things: (1) Powerful Class Hegemony. (2) Cultural Hegemony. (3) Character Ideology. (4) Intellectual Role. (5) The Role of the State.

The purpose of this study was to obtain a descriptive idea of the ruling class hegemony, cultural hegemony, character ideology, intellectual role, and the role of the state in Andrea Hirata's novel Circus Tree. The method used in this research is descriptive qualitative. The data and data sources contained in this study are quotations that suitable with the focus of the problem. The data are in the form of text phrases, sentences and paragraphs in the novel Circus Tree by Andrea Hirata accompanied by data collection techniques of reading and taking notes.

The results of the study show several analyzes. That is; First, the power hegemony carried out by the owners of the social power domination of the community. Second, cultural hegemony which includes traditions, beliefs, and community culture. Third, the ideology embedded in the main character Sobri, an additional character; Tara, Tegar, Taripor and Dinda as well as supporting characters in the novel in the form of humanism, capitalism, socialism, feudalism, patriarchal authoritarianism and others. Fourth, the role of intellectual figures which includes two kinds. That is; organic intellectuals and traditional intellectuals. Fifth, the role of the state which is divided into two regions. That is; the area of political society and the area of civil society.

Keywords: *Tree Circus* Novel, Sociology of Literature, Antonio Gramsci's Hegemony.

ABSTRAK

Romadon, Hakam. 2022. “*Hegemoni Aparatus Pemerintah dalam novel Sirkus Pohon karya Andrea Hirata (Perspektif Antonio Gramsci)*”. Sastra Indonesia, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing 1: Dr. Asep Abbas Abdullah, M.Pd. Pembimbing 2: Guntur Sekti Wijaya, M.A.

Penelitian ini berjudul “Hegemoni Aparatus Pemerintah dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata (Perspektif Antonio Gramsci)”. Penelitian ini berfokus terhadap penelitian sosiologi sastra yang memiliki peran memahami pengaruh sosial masyarakat, sastra dan secara spesifik memahami konsep hegemoni Antonio Gramsci. Disajikan dalam penelitian novel berjudul *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata dikaji dengan pendekatan teoretis Analisis Hegemoni Antonio Gramsci. Dalam konsep teoretis hegemoni, dirumuskan beberapa unsur. Antara lain: (1) Hegemoni Kelas Berkuasa. (2) Hegemoni Budaya. (3) Ideologi Tokoh. (4) Peran Intelektual. (5) Peran Negara.

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran deskriptif mengenai hegemoni kelas berkuasa, hegemoni budaya, ideologi tokoh, peran intelektual, dan peran negara dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Metode yang diaplikasikan terhadap penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dan sumber data yang terdapat dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang sesuai dengan fokus permasalahan. Data tersebut berupa teks frasa, kalimat maupun paragraf dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata diiringi dengan teknik pengumpulan data baca dan catat.

Hasil dari penelitian menampilkan beberapa Analisis. Yaitu; *Pertama*, Hegemoni Kekuasaan yang dilakukan oleh para pemilik dominasi kuasa terhadap sosial masyarakat. *Kedua*, Hegemoni budaya mencakup tradisi, kepercayaan serta kebudayaan masyarakat. *Ketiga*, ideologi yang tertanam dalam tokoh utama Sobri, tokoh tambahan; Tara, Tegar, Taripor dan Dinda serta tokoh-tokoh pembantu dalam novel berbentuk humanisme, kapitalisme, sosialisme, feodalisme, patriarki otoritarianisme dan lain-lain. *Keempat*, Peranan tokoh kaum intelektual yang meliputi dua macam. Yaitu; tokoh kaum intelektual organik dan tokoh kaum intelektual tradisional. *Kelima*, peranan negara yang terbagi atas dua wilayah. Yaitu; wilayah masyarakat politik dan wilayah masyarakat sipil.

Kata Kunci: Novel *Sirkus Pohon*, Sosiologi Sastra, Hegemoni Antonio Gramsci.

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PERNYATAAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRACT.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Penelitian Terdahulu	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
2.1 Hegemoni Gramsci	13
2.2 Budaya	15
2.3 Ideologi	16
2.4 Kaum Intelektual.....	17
2.5 Negara	17

BAB III METODE PENELITIAN	19
3.1 Rancangan Penelitian	19
3.2 Pengumpulan data	20
3.2.1 Data Penelitian	21
3.2.1.1 Sumber Data Penelitian.....	21
3.2.1.1.1 Sumber Data Primer.....	21
3.2.1.1.2 Sumber Data Sekunder	22
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.4 Analisis Data	24
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	27
4.1 Hegemoni Kekuasaan	27
4.2 Peran Intelektual	50
4.2.1 Peran Intelektual Organik	51
4.2.2 Peran Intelektual Tradisional	55
4.3 Peran Negara	57
4.3.1 Wilayah Masyarakat Politik.....	57
4.3.2 Wilayah Masyarakat Sipil.....	62
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	64
BAB V PENUTUP	68
5.1 Kesimpulan	68
5.2 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tabel Formasi Ideologi.....	50
---------------------------------------	----



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra adalah wahana berupa teks lisan atau tertulis yang di dalamnya terdapat suatu intruksi berupa petunjuk ataupun suatu pedoman dan ajaran. Sastra merupakan media berpikir kritis berdasarkan bentuk-bentuk imajinatif seseorang dalam struktur masyarakat. Media tersebut dapat berupa wahana untuk seseorang mengekspresikan pemikiran, gagasan, ide, dan pengalaman. Sedangkan kesusastraan merujuk kepada suatu tulisan yang mengekspresikan keindahan dan arti tertentu. Seseorang yang mampu mengekspresikan diri melalui tulisan maupun lisan dalam suatu karya sastra disebut dengan sastrawan.

Karya sastra pada hakekatnya merupakan hasil dari pemikiran, pengamatan seseorang atas kehidupan yang terjadi disekitarnya. Dimana pengalaman yang sudah dilakukan sebelumnya dituangkan kembali melalui karya sastra. Karya sastra sendiri memiliki bahasa yang mengandung bahasa yang indah sebagai salah satu cara mengungkapkan informasi yang bermacam-macam kepada pembaca atau penikmat karya sastra itu sendiri.

Menurut Wellek dan Warren (1995: 3) “sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni.” Merupakan sebuah kegiatan seseorang untuk dapat mengungkapkan pemikiran berupa ide dan gagasan melalui proses kreatif. Dalam penyajiannya, proses kreatif tersebut berisikan ide dan gagasan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui sebuah karya seni berupa lisan

ataupun tertulis.

Plato (dalam Luxemburg 1984: 17) menjelaskan bahwa “sastra merupakan gambaran dan cerminan tentang kenyataan.” Gambaran dan cerminan tersebut diungkap oleh sastrawan dan penyair tidak hanya secara langsung, melainkan dapat juga melalui proses kreatif yang bertumpuan pada realitas dan kenyataan kehidupannya. Proses kreatif itulah yang menghasilkan sebuah karya sastra yang baru.

Sugiarti (Handayani dan Sugiarti, 2002: 2) menjelaskan bahwa karya sastra adalah sebuah bagian penting dari proses-proses sosial dan kebudayaan pada masyarakat. Terdapat berbagai macam jenis karya sastra antara lain; puisi, novel, drama, dan cerpen. Menelaah sebuah karya sastra tentunya dapat menggunakan teori yang berkaitan dengan karya sastra tersebut. Terdapat berbagai teori yang dapat digunakan digunakan untuk menelaah sebuah karya sastra. Antara lain; *feminisme*, strukturalisme, hegemoni, semiotik, hergemeneutik, sosiologi, dan lain-lain. Sesuai dengan bentuknya, masing-masing teori tersebut memiliki penerapan yang berbeda dalam penyajiannya.

Gramsci (dalam Anwar, 2010: 69-70) mengatakan bahwa “karya sastra dan seni adalah sebuah aspek dari kebudayaan dan tidak akan nada gerakan memperjuangkan sastra baru yang dapat dipisahkan dari perjuangan membangun atau bergerak kearah kebudayaan baru.” Gramsci dalam pemikirannya, kebudayaan dan konsep kultural sosial masyarakat dapat dimanifestasikan ke dalam suatu karya sastra dan seni. Di dalamnya mengandung imajinasi dari pengarang berupa kondisi serta situasi lingkungan

sosial masyarakat tempat terciptanya karya dari pengarang tersebut.

Karya sastra dapat digunakan pengarang sebagai media untuk menyampaikan pesan pada sosial masyarakat atas sebuah polemik persoalan yang ada. Oleh karenanya, seorang pembaca dapat memiliki sebuah gambaran solusi atas permasalahan yang terjadi. Karya sastra tentu tidak hanya sebatas sarana penyampaian pesan. Melainkan dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan, kontrol sosial, atau bahkan dapat digunakan sebagai media pemberontakan. Sadar atau tidak, karya sastra sangatlah berpengaruh pada kehidupan bermasyarakat.

Salah satu yang termasuk dalam bagian karya sastra adalah novel. Menurut H.B Jassin (1977: 65) dalam bukunya yang berjudul *Tifa Penyair dan Daerahnya* mengatakan novel adalah sebuah kejadian luar biasa dari kehidupan seseorang yang melahirkan suatu konflik, pertikaian sehingga dapat mengalihkan nasib mereka dikemudian hari. Novel merupakan karangan karya sastra berbentuk prosa dengan rangkaian cerita kehidupan seseorang atau sekitarnya yang menonjolkan watak dan sifat pelaku yang ada di dalam novel tersebut. Di dalam sebuah novel terdapat nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan, sebuah novel menceritakan berbagai unsur kehidupan bermasyarakat, interaksi serta problematikanya yang terjadi di dalam masyarakat.

Problematika masyarakat yang semakin hari semakin banyak dapat dimanfaatkan dengan baik oleh para sastrawan dalam menghasilkan karya sastra. Karya sastra tersebut ditulis oleh penulis sebagai cerminan kehidupan

sehari-hari dengan tujuan menghibur, mendidik bahkan mengkritik suatu permasalahan sosial yang sedang terjadi. Menurut Mas'ood (1999:47), kritik sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan sebagai kontrol terhadap jalannya sistem sosial atau proses bermasyarakat. Kritik sosial ada karena adanya kepentingan sosial yang menimbulkan masalah sosial. Salah satu karya sastra yang mengangkat problematika sosial yang terjadi di masyarakat yaitu novel berjudul *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata (2018).

Andrea Hirata merupakan sastrawan Indonesia berkehidupan di Pulau Belitung Provinsi Bangka Belitung. Andrea Hirata merupakan sastrawan yang telah melahirkan berbagai karya sastra. Karya sastra yang ditulis Andrea Hirata juga telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa di dunia. Salah satu karya pertamanya (2005) yang fenomenal di zamannya adalah novel *Laskar Pelangi*. Novel tersebut menceritakan berbagai pesona kehidupan daerah asal kelahiran penulis, yaitu Belitung. Karya-karya Andrea Hirata memiliki berbagai genre. Baik genre petualangan, romansa, pengangkatan problematika masyarakat, konflik sosial, dan lain-lain. Salah satu novel karya Andrea Hirata yang kental akan pengangkatan konflik sosial adalah novel berjudul *Sirkus Pohon* (2018).

Novel *Sirkus Pohon* merupakan novel ke-10 Andrea Hirata yang sebagian besar ditulis berdasarkan pengalaman-pengalaman penulis sebelumnya. Salah satu pengalaman pribadi penulis adalah saat melihat pertunjukan sirkus semasa kanak-kanak dahulu, sehingga Andrea Hirata sadar akan pentingnya menemukan cara untuk menceritakan pengalaman-pengalaman tersebut kepada

pembacanya.

Novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata dibawakan dengan apik diselengi dengan romansa dan komedi. Awal cerita dikisahkan dalam novel kehidupan seorang tokoh bernama Sobri yang memiliki latar kehidupan orang kurang beruntung dan lulusan SD hingga akhirnya mendapatkan kehidupan yang lebih baik dengan menjadi seorang badut di tempat sirkus. Di tempat tersebut, Sobri dipertemukan dengan beberapa tokoh yaitu Tara dan Tegar. Berlatar di Kampung Ketumbi yang merupakan sebuah desa kampung halaman Sobri. Suatu waktu, di kampung Sobri mengadakan pemilihan desa. Karena Sobri memiliki sebuah pohon delima yang dipercaya memiliki kekuatan mistis, Sobri pun terlibat dalam kompetisi politik di desanya tersebut. Dikisahkan dalam novel, pohon delima milik Sobri dipercaya dapat memenangkan seseorang dalam pemilihan kepala desa.

Kritik-kritik sosial yang terkandung dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata berupa penyalahgunaan undang-undang sebagai alat pembungkam kritik masyarakat kepada pemerintah (digambarkan pada ucapan yang disampaikan oleh Baderun kepada Sobri), pencitraan politis (pejabat, politikus dan ormas digambarkan dalam novel dengan Abdul Rapi yang mengatakan politisi yang berbasa-basi), praktik penyuapan dan penyogokan oleh aparaturnya (digambarkan melalui perilaku Gastori dalam mencalonkan pemerintah desa dengan menyuap warga), penyalahgunaan jabatan dan wewenang (digambarkan oleh Debuludin saat melelukan debat pemilihan kepala desa), sistem penerimaan pekerja yang berorientasi hanya di ijazah SMA

atau sederajat, anak korban perceraian orang tua dimana anak tersebut ketimpangan baik dan buruk dalam budaya masyarakat seperti pelabelan seseorang, praktik dukun yang terjadi karena tidak meratanya sistem pendidikan, ajaran agama, ekonomi, dan lain- lain.

Dijelaskan dalam novel, beberapa poin yang berkaitan dengan bentuk/konsep dominasi perorangan/kelompok serta bentuk kekuasaan. Mengisyaratkan akan adanya ketimpangan sosial dan sistem perbedaan kelas antara kalangan atas dan bawah membentuk sebuah pola dominasi yang dimiliki oleh para pemilik modal serta kuasa terhadap para masyarakat kalangan bawah. Dapat disimpulkan bahwa isi dalam novel syarat akan adanya konsep hegemoni dan dominasi perorangan/kelompok. Serta memiliki kekuatan dan kekuasaan yang dominan terhadap perorangan/kelompok yang lain.

Antonio Gramsci merupakan tokoh yang memiliki peranan penting dalam konsep kritik teoretis tentang kepemimpinan yang sarat akan bentuk hegemoni serta dominasi. Konsep hegemoni dan dominasi Antonio Gramsci didasarkan pada moral serta bentuk persetujuan atas penanaman suatu ideologi serta gagasan yang dapat diterima tanpa adanya suatu penolakan. Konsep hegemoni dan dominasi tersebut tidak hanya berlaku terhadap kekerasan fisik dan mental tetapi dapat juga melalui hal lain yang dapat menjadikan pemilik kuasa leluasa mendapatkan apa yang diinginkan dan dipatuhi dengan persetujuan perorangan atau kelompok tanpa adanya bentuk kekerasan.

Dalam penyajiannya, konsep hegemoni Antonio Gramsci memiliki beberapa konsep utama. Antara lain; 1. Hegemoni Kelas Berkuasa yang berarti

konsep kekuasaan dan dominasi dari perorangan/kelompok terhadap suatu perorangan/kelompok lain. hegemoni terbagi menjadi tiga bagian utama yaitu hegemoni minimum, hegemoni total, hegemoni dan hegemoni merosot. 2. Hegemoni Budaya yang berarti budaya dalam struktur kelompok masyarakat yang dapat dijadikan sebagai alat atau tameng untuk dijadikan tongkat dominasi dan kekuasaan. 3. Ideologi yang berfokus terhadap tokoh-tokoh yang mendominasi dalam struktur cerita dalam hal ini berupa novel. 4. Intelektual yang mengacu terhadap tokoh dalam novel yang memiliki peranan organisator. Terbagi dalam dua struktur utama yaitu intelektual organik dan tradisional. 5. Peran negara yang terdiri dari dua struktur utama bertafsiran berbeda. Yaitu wilayah masyarakat sipil yang memiliki peranan terpenting dalam persetujuan atas bentuk kekuasaan dan dominasi serta wilayah masyarakat politik/negara yang memiliki peranan berbentuk kekerasan, pemaksaan dan intervensi terhadap wilayah sipil atau terdominasi.

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti Novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata dengan menggunakan disiplin teoretis sosiologi sastra khususnya hegemoni berdasarkan perspektif hegemoni Antonio Gramsci. Novel tersebut dianggap layak oleh peneliti sebagai objek penelitian karena dalam novel banyak mengandung kritik sosial masyarakat yang relevan dengan konsep hegemoni Antonio Gramsci. Kritik sosial dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata memiliki beberapa poin yang dapat dikategorikan untuk memudahkan penelitian. Antara lain; kritik sosial politik, kritik sosial pendidikan, kritik sosial keagamaan, kritik sosial kebudayaan, kritik sosial

dalam keluarga, dan moral.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimanakah bentuk hegemoni kekuasaan, hegemoni budaya, ideologi tokoh, peran intelektual, dan peran negara yang terdapat dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Untuk menjelaskan bentuk hegemoni kekuasaan, hegemoni budaya, ideologi tokoh, peran intelektual, dan peran negara yang terdapat dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini memiliki dua jenis kategori. Di antaranya manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1.1 Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoretis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam penelitian sebuah karya sastra. Khususnya penelitian terhadap objek novel berdasarkan konsep teoretis hegemoni Antonio Gramsci.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1.1 Manfaat praktis bagi pembaca adalah untuk membantu pembaca dalam memahami konsep analisis hegemoni dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata

1.4.2.1.2 Manfaat praktis bagi pecinta sastra adalah dapat dijadikan sebagai sumber ilmu, peminatan serta wawasan baru dalam memahami serta

mengapresiasi sebuah karya sastra dan ilmu pengetahuan.

1.4.2.1.3 Manfaat praktis bagi peneliti lain adalah penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penulis dan peneliti lain dalam melakukan penelitian sejenis.

1.4.2.1.4 Manfaat praktis bagi penulis adalah sebagai penyalur dan penerapan ilmu pengetahuan bagi penulis

1.5 Penelitian Terdahulu

Pada tahun 2019, Aziz melakukan penelitian menggunakan kajian sosiologi sastra berjudul “kajian sosiologi sastra dan nilai pendidikan karakter novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata serta relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMP” Penelitian tersebut berfokus terhadap penelitian sosiologi sastra mengenai pengaruh latar belakang pengarang dalam penciptaan karya, pendidikan karakter dan tanggapan pembaca mengenai novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata.

Hasil penelitian tersebut yang pertama menjelaskan adanya pengaruh dari latar belakang pengarang meliputi sosial budaya, profesi, kepercayaan, keluarga dan latar pendidikan pengarang. Kedua, hasil penelitian menjelaskan tanggapan pembaca setelah membaca novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata yang meliputi pembaca ideal dan pembaca biasa. Pembaca ideal beranggapan bahwa kandungan novel *Sirkus Pohon* kaya akan kandungan nilai moral yang dapat dipetik sehingga layak dibaca. Sedangkan pembaca biasa berpendapat bahwa novel *Sirkus Pohon* merupakan karya yang bagus dan menarik. Ketiga, hasil penelitian menjelaskan akan adanya nilai pendidikan karakter yang

terkandung dalam novel berupa nilai religius, peduli sosial, kerja keras, dan tanggung jawab.

Karena penelitian tersebut, Aziz ikut serta dalam penyumbangan gagasan serta pemikiran mengenai perkembangan teori sosiologi sastra serta relevansinya terhadap suatu karya sastra.

Relevansi penelitian peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Aziz adalah sama dalam penggunaan teori sosiologi sastra dan objek dalam penelitian. Perbedaannya terdapat dalam pendalaman teori yang diaplikasikan pada objek penelitian. Penelitian yang dilakukan Aziz berfokus terhadap pengaruh latar belakang pengarang dalam penciptaan karya, pengaruh pembaca dan nilai moral dalam teori sosiologi sastra. Sedangkan peneliti berfokus terhadap adanya konsep teoretis hegemoni dalam sosiologi sastra khususnya hegemoni Antonio Gramsci.

Pada tahun 2018, penelitian mengenai kritik sosial dilakukan oleh Murwaningtyas menggunakan prinsip penelitian sosiologi sastra dengan judul “kritik sosial dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata: kajian sosiologi sastra dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta” Penelitian tersebut berfokus terhadap struktur pembangun novel, pendeskripsian kritik sosial dalam novel, dan kelayakannya sebagai bahan ajar di SMA.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan yang pertama struktur pembangun novel yang meliputi tema, alur, penokohan, dan latar. Kedua, hasil penelitian menjelaskan akan adanya kritik sosial yang terkandung dalam novel. Kritik

sosial tersebut meliputi kritik sosial dalam kepribadian tokoh-tokoh, kritik sosial dalam struktur masyarakat, dan kritik sosial dalam pemerintahan. Ketiga, hasil penelitian menjelaskan kelayakan novel sebagai bahan ajar di SMA dengan kriteria pengajaran berupa sinopsis novel, apresiasi novel, struktur novel, dan kritik sosial.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Murwaningtyas adalah sama dalam menggunakan teoretis induk yaitu penelitian sosiologi sastra dengan fokus kritik sosial serta penggunaan objek penelitian yang sama. Perbedaannya terdapat dalam perspektif teoretis dan fokus penelitian. Apabila penelitian Murwaningtyas berfokus terhadap analisis struktur pembangun kritik sosial dan kelayakannya sebagai bahan ajar, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus terhadap bentuk-bentuk hegemoni dan beberapa kriteria teoretisnya berdasarkan perspektif hegemoni Antonio Gramsci.

Pada tahun 2021, Penelitian mengenai kekuasaan dilakukan oleh Rusdiyanti dengan judul “Strukturisasi kekuasaan dan kekerasan simbolik dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata: Perspektif Pierre Bourdiou” Penelitian tersebut berfokus terhadap struktur kekuasaan dan gambaran kekerasan simbolik dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata berdasarkan perspektif Pierre Bourdiou.

Hasil penelitian menjelaskan yang pertama adanya tokoh dengan kepemilikan modal yang besar, modal cukup, dan tokoh dengan modal kecil. Kedua, hasil penelitian menjelaskan akan adanya perbedaan struktur dalam pola kehidupan masyarakat. Dijelaskan dalam penelitian, tokoh utama

termasuk dalam golongan borjuasi, yaitu golongan yang memiliki pendapatan di atas rata-rata. Ketiga, hasil penelitian mengungkapkan adanya bentuk kekerasan simbolik berupa kekerasan simbolik *eufemisme* dan kekerasan simbolik mekanisme sensorisasi. Relevansi penelitian yang dilakukan Rusdiyanti dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama dalam penggunaan objek dan menggunakan teori kritik sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaannya terdapat pada pola penggunaan teori kedalam penelitian yang diaplikasikan terhadap karya yang sama. Apabila penelitian Rusdiyanti berfokus terhadap kekuasaan dan kekerasan simbolik berdasarkan perspektif Pierre Bourdieu, maka peneliti berfokus terhadap kepemimpinan hegemoni berdasarkan perspektif Antonio Gramsci.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Hegemoni Gramsci

Teori yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah teori hegemoni menurut perspektif hegemoni Antonio Gramsci. Pengertian dan konsep hegemoni secara umum menurut Patria & Andi Arief (2003: 115) menjelaskan bahwa hegemoni menurut bahasa Yunani berasal dari kata *eugemonia* yang memiliki arti dominasi posisi oleh negara-negara/kota terhadap negara yang sejajar. Dalam pengertiannya, dapat dipahami bahwa hegemoni merupakan dominasi yang dapat berupa penerapan kebijakan atau posisi serta kondisi suatu negara yang berpengaruh terhadap negara lain yang sejajar.

Bocock (2007: 22) mengemukakan bahwa gagasan mengenai hegemoni pertama kali diperkenalkan oleh orang-orang marxis Rusia salah satunya oleh Plekhanov pada periode waktu 1883-1984. Gagasan hegemoni pada periode waktu tersebut dikembangkan dan dipergunakan untuk menggulingkan *tsarism*. Pada saat itu gagasan hegemoni membentuk kepemimpinan yang diinisiasi oleh masyarakat kaum proletar dan sekutu-sekutu politiknya termasuk sekutu dari kaum lain berupa kaum petani, kritikus, serta kaum-kaum intelektual. Semua unsur tersebut membentuk super struktur hegemoni guna mengimbangi *tsarism* dan perlahan mengakhirinya.

Hegemoni bagi Gramsci tidak hanya menekankan pada kekuatan fisik dan kontrol politik. Melainkan hegemoni yang menerapkan pentingnya ide, nilai

serta norma dalam kepemimpinan. Ide, nilai serta norma tersebut berguna agar yang dikuasai tidak hanya merasa sedang memiliki penguasa, sekadar menerima tingkah laku, pendapat dan lain sebagainya dari penguasa. Akan tetapi lebih dari itu, yang dikuasai dapat memberikan persetujuan atas posisi penguasa secara konsesual.

Secara umum berdasarkan pemahaman dasar tersebut, dapat dipahami bahwa hegemoni merupakan sebuah konsep dan strategi yang diterapkan oleh suatu kelompok maupun perorangan guna memperoleh dukungan mayoritas secara konsesual untuk mencapai tujuan bersama.

Pada abad ke-XX, teori Hegemoni Antonio Gramsci merupakan teori politik yang memiliki peranan penting pada masanya. Gramsci mengembangkan hegemoni melalui konsep kepemimpinan yang bermoral dan berintelektual. Menurut Hefni, (2011: 64) konsep hegemoni kepemimpinan tersebut menjadikan masyarakat, kelas bawah, dan kelompok-kelompok utama dalam sosial masyarakat memiliki persetujuan yang bersifat sukarela terhadap kelas atas yang memimpin.

Dalam pemikirannya, Gramsci menggolongkan beberapa konsep utama. Antara lain; hegemoni, budaya, ideologi, kaum intelektual, dan negara. Konsep-konsep tersebut merupakan cerminan hegemoni dan dominasi dalam kultural politik. Serta suatu pemikiran ideologi di tengah masyarakat guna tercapainya kepemimpinan tanpa unsur paksaan yang dominan. Faruk (2010: 132) berpendapat bahwa di dalam konsep hegemoni, memperkenalkan konsep kepemimpinan yang bermoral serta berintegritas.

Dalam teoretis hegemoni, Gramsci membagi hegemoni dalam tiga jenis. Antara lain; hegemoni minimum, hegemoni total, dan hegemoni merosot.

Menurut Taum (2015: 38) hegemoni minimum berdiri dalam kesatuan ideologi kaum elite politik, kaum elite, dan intelektual yang beriringan dalam struktur negara. Hegemoni minimum dapat ditandai dengan adanya ketidakberhasilan penguasa dalam menanamkan hegemoni dalam masyarakat yang berujung dengan adanya perlawanan serta pemberontakan.

Hegemoni total menurut Taum (2015: 38) adalah hegemoni yang telah secara efektif ditanamkan dalam lingkungan sosial masyarakat oleh penguasa sehingga cenderung menonaktifkan inisiatif masyarakat dalam melawan serta memberontak.

Hegemoni merosot menurut Taum (2015: 38) merupakan hegemoni yang tidak efektif serta gagal dalam melumpuhkan sifat patuh masyarakat. Hegemoni merosot ini ditandai dengan kesadaran masyarakat akan kenyataan sosial yang penuh ketimpangan dan timbul rasa ketidaksetujuan disertai ketidaksepakatan. Namun kesadaran tersebut tidak diiringi dan dibarengi dengan tindakan serta pemberontakan yang sistematis dan masif.

2.2 Budaya

Budaya dalam konsep teoretis hegemoni didefinisikan sebagai suatu gejala dari kebudayaan yang memiliki sifat otonom. Peranan budaya dari struktur masyarakat dapat sebagai pemegang pimpinan atau pemegang kuasa. Budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan

dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata Latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai Kultur dalam bahasa Indonesia.

Menurut Gramsci dalam Faruk (2015: 138) menjelaskan bahwa hegemoni budaya sangatlah berbahaya. Hegemoni budaya dapat dijadikan sebagai alat untuk mengeliminasi masyarakat yang tidak dapat menyesuaikan diri pada kebudayaan di lingkungannya.

2.3 Ideologi

Ideologi merupakan sebuah sistem ide yang tidak hanya mencakup sifat realistik, idealis, konservatif, liberal, dan keluarganya. Melainkan sistem ide yang dapat dipahami secara lebih luas. Ideologi berasal dari bahasa Yunani yakni *Ideos* dan *logos*. Kata *Ideos* memiliki arti yakni pengertian, ide dan gagasan. Definisi ideologi yang telah diterangkan di atas bersifat umum, dalam arti dapat dipakai dan berlaku untuk ideologi-ideologi dunia seperti Kapitalisme dan Sosialisme. Ideologi mempunyai fungsi penting, yaitu menanamkan keyakinan atau kebenaran perjuangan kelompok atau kesatuan yang berpegang teguh pada ideologi itu. Maka ideologi menjadi sumber inspirasi dan sumber cita-cita hidup bagi para warganya, khususnya para warganya yang masih muda.

Gramsci dalam Simon (2004:83) mengemukakan bahwa ideologi merupakan sifat psikologis yang dapat mengatur seseorang untuk dapat bergerak atas dasar pemikirannya. Ideologi dapat memberi ruang sebagai manifestasi bentuk perjuangan seseorang serta mendapatkan kesadaran

situasional akan posisinya dalam tatanan masyarakat.

2.4 Kaum Intelektual

Gramsci dalam Patria dan Arief (2015: 158) menjelaskan bahwa kaum intelektual adalah kaum dominan yang memiliki fungsi khusus dari kelompok hegemoni dan pemerintah sosial. Pengertian lebih luas kaum intelektual menurut Gramsci adalah seluruh elemen yang memiliki peran sebagai organisator dalam sosial masyarakat. Kaum intelektual menurut Gramsci tidak hanya berasal dari kaum yang berintelektualitas seperti penulis, pemikir, dan seniman. Tetapi bisa juga dari kalangan pekerja, buruh, pegawai negeri serta pimpinan politik yang memiliki fungsi organisator dalam lingkungannya.

Gramsci dalam pengertiannya, membedakan kaum intelektual menjadi dua bagian yaitu kaum intelektual organik dan kaum intelektual tradisional. Kaum intelektual organik menurut Gramsci dalam Patria dan Arief (2015: 161) adalah kaum yang memiliki peranan penting terhadap massa. Kaum intelektual organik menentang massa yang masih berpikir secara tradisional serta berusaha memberikan pandangan dunia baru dan menginisiasi kesatuan antar-kelompok bawah sampai atas. Sedangkan kaum intelektual tradisional menurut Gramsci dalam Patria dan Arief (2015: 162) adalah kaum yang bersifat otonom dan tidak termasuk ke dalam kelompok hegemoni dominan.

2.5 Negara

Negara adalah organisasi yang berada dalam satu wilayah, negara memiliki kekuasaan tertinggi dan ditaati oleh masyarakatnya. Menurut Iswajara yang

dikutip dalam buku Ni'matul Huda yang berjudul "Ilmu negara", Negara berasal dari bahasa Belanda dan Jerman *Staat*; dari bahasa Inggris *State*; dari bahasa Prancis *Etat* (Huda, 2013: 1). Kata Negara memiliki dua arti, yang pertama, Negara merupakan masyarakat atau wilayah yang memiliki kesatuan politis seperti di Negara India, Korea Selatan dan Brazilia. Kedua, Negara merupakan lembaga pusat yang menjamin sebuah kesatuan politis, yang menata dan menguasai wilayahnya. Selanjutnya. Dalam ilmu politik negara merupakan sebuah *agency* atau alat dari masyarakat yang memiliki kekuasaan untuk mengatur hubungan manusia dan menerbitkan gejala kekuasaan (Budiarjo. 1991: 38).

Negara menurut Gramsci terdapat dua bagian struktur utama yaitu masyarakat sipil dan masyarakat politik. Dalam Faruk (2015: 153) dijelaskan bahwa negara bagi Gramsci tidak hanya terdiri dari aparatur pemerintah, melainkan juga terdiri dari aparatur sipil.

Masyarakat sipil dalam struktur utama negara Gramsci memiliki pengertian golongan masyarakat yang memiliki kehendak secara bebas dan berkesetujuan. Sedangkan masyarakat politik menurut pengertian Gramsci menekankan pada golongan yang penuh intervensi, nuansa politis, penuh kuasa, dan berunsur kekerasan serta paksaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian merupakan metode yang diaplikasikan oleh peneliti dalam melakukan penelitian terhadap karya sastra khususnya hegemoni dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata berdasarkan konsep hegemoni Antonio Gramsci. Diharapkan dengan adanya metode serta cara kerja penelitian ini, akan memudahkan peneliti guna mendapatkan hasil dan tujuan yang diharapkan. Metode penelitian yang dimaksud oleh peneliti yaitu rancangan penelitian, pengumpulan data, dan analisis data. Berikut penjelasan mengenai metode penelitian yang dipergunakan oleh peneliti.

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan dan desain penelitian ini mengaplikasikan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Menurut Ratna (2004: 47) penelitian deskriptif kualitatif mengintruksikan peneliti untuk mendeskripsikan fakta-fakta dalam objek yang selanjutnya diberikan penjelasan serta bentuk pemahaman. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berupa kata-kata, gambar atau sebagainya bukan yang berupa angka. Dengan demikian, hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian dalam laporan (Moleong, 2006:11).

Penelitian kualitatif dipergunakan untuk mengumpulkan informasi tentang gejala yang ada, gejala yang saat dilakukannya penelitian oleh peneliti. Oleh

karena itu, penelitian kualitatif ini dipergunakan untuk mengungkapkan fenomena-fenomena pada subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode kualitatif yaitu dengan penelaahan karya sastra. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena metode ini merupakan metode yang mudah dipergunakan dalam menghadapi apa yang ada sesuai kenyataan, metode ini juga memiliki hubungan antara peneliti dan responden, dan metode ini lebih memiliki kepekaan dalam pengaruh pola-pola nilai yang ada (Moleong, 2006: 9-10).

Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mendeskripsikan fakta-fakta berupa objek data penelitian dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan peneliti. Objek berupa data penelitian tersebut diberikan bentuk penjelasan dan pemahaman berdasarkan tujuan dari penelitian ini dilakukan.

3.2 Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan metode yang digunakan peneliti guna mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pengumpulan data ini dipergunakan untuk mencapai hasil penelitian yang sesuai dengan harapan peneliti. Dalam melakukan pengumpulan data terdapat beberapa poin yang dipergunakan peneliti dalam melakukan penelitian hegemoni dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata berdasarkan konsep hegemoni Antonio Gramsci antara lain; data penelitian, sumber data penelitian, dan teknik dalam pengumpulan data penelitian.

3.2.1 Data Penelitian

Data penelitian sastra adalah sebuah bahan penelitian atau bahan jadi penelitian yang terdapat dalam sebuah karya sastra yang akan diteliti oleh peneliti (Sangidu, 2004:61). Data dalam penelitian ini adalah kumpulan kutipan-kutipan yang terdapat dalam objek novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata berupa kata-kata, frasa, dan kalimat yang relevan dengan kajian teoretis dalam penelitian.

3.2.1.1 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data penelitian diperoleh. Sumber data ini berupa data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data tersebut dapat berupa tulisan, kata-kata, dan gambar yang di dalamnya mengandung informasi-informasi penting bagi penelitian yang dilakukan peneliti. Sumber data penelitian terdapat dua kategori yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

3.2.1.1.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya (Arikunto, 1987:93). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya sastra prosa berupa novel dengan detail sebagai berikut;

Judul	: <i>Sirkus Pohon</i>
Pengarang	: Andrea Hirata

Penerbit	: Bentang
Tahun Terbit	: 2017
Jumlah Halaman	: 383

3.2.1.1.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang penelitian dari sumber primer. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah referensi-referensi atau dokumen yang diperoleh peneliti berupa artikel, jurnal, dan buku. Berbagai referensi tersebut dapat berupa cetak, data elektronik dan dalam jaringan (*daring*) yang dirasa berkaitan dengan penelitian dan dapat mendukung penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang dipakai oleh peneliti yaitu jurnal dan artikel yang membahas tentang novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata serta yang berkaitan tentang konsep hegemoni Antonio Gramsci dan lain sebagainya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik dalam pengumpulan data yang diaplikasikan adalah menggunakan teknik baca catat dan telaah studi pustaka. Teknik baca catat digunakan untuk membaca keseluruhan isi objek penelitian berupa novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Hasil baca tersebut kemudian dicatat dan dikategorikan berdasarkan poin-poin teoretis yang berhubungan dengan rumusan masalah serta kajian teoretis dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti menyimak langsung teks novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata sebagai

bahan penelitian serta mencatat hal-hal yang ditemukan dalam karya tersebut. Mencatat dalam hal ini merupakan teknik yang dilakukan setelah melakukan teknik simak.

Pengkajian tentang konsep serta teori yang digunakan didasarkan pada literatur yang ada, seperti pada artikel-artikel yang sudah dipublikasikan dalam jurnal ilmiah. Kajian pustaka ini memiliki fungsi membangun konsep atau teori dasar *studi* dalam penelitian (Sajarweni, 2014:57). Kajian pustaka atau *studi* pustaka merupakan kegiatan yang selalu ada di sebuah penelitian, khususnya penelitian tentang akademik yang bertujuan untuk membangun aspek teoritis maupun aspek praktis (Sykardi, 2013:33). Karena dengan metode ini dapat membantu peneliti untuk mencari jawaban dari permasalahan yang peneliti lakukan.

Metode telaah studi pustaka dalam penelitian ini diaplikasikan untuk menganalisis data-data tiap poin yang telah dikumpulkan dan dicatat. Proses analisis tersebut berdasarkan telaah berupa sejumlah buku, literatur serta catatan dan sumber yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Diharapkan dengan adanya metode telaah *studi* pustaka ini, peneliti mendapatkan hasil yang tepat dan akurat berdasarkan referensi yang berhubungan dengan teoretis dan objek penelitian dalam hal ini novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata.

3.4 Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data dalam bentuk laporan atau dokumen yang mudah di baca dan diinterpretasikan (Arikunto, 2010: 300). Analisis data termasuk upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk menata secara sistematis hasil dari membaca dan mencatat novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata untuk meningkatkan pemahaman penelitian kasus yang sedang diteliti. Analisis ini dapat dilakukan melalui analisa bentuk komunikasi baik melalui artikel, jurnal, berita radio, iklan televisi maupun dokumen lainnya (Afifudin, 2012:165).

Setelah dilakukannya teknik pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis berdasarkan urutan-urutan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Proses analisis tersebut dilakukan berdasarkan konsep deskriptif kualitatif yang kemudian disajikan secara objektif.

Berikut merupakan urutan-urutan teknik analisis data yang diaplikasikan peneliti dalam penelitian novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata . Urutan-urutan tersebut sebagai berikut:

3.4.1 Tahap identifikasi masalah

Tahap identifikasi masalah merupakan tahap pengenalan sebuah masalah yang akan di teliti, tahap ini dilakukan secara subjektif dan objektif tergantung dari permasalahan yang ada. Tahap objektif dan tahap subjektif merupakan tahap yang harus dilalui saat melakukan penelitian karena kedua tahap tersebut memiliki tugas yang berbeda. Tahap objektif dipergunakan untuk patokan awal dalam menyelesaikan permasalahan, dimana tahap

objektif dapat dilihat dengan instrumen yang dipergunakan untuk mengukur permasalahan sosial.

Tetapi, dalam mengidentifikasi sebuah ilmu sosial lebih efektif menggunakan subjektif. Karena tahap subjektif dapat dilakukan secara mendalam dan bersifat relatif, luas, dan menyeluruh. Peneliti mengidentifikasi masalah terkait hegemoni kekuasaan, hegemoni budaya, ideologi tokoh, peran intelektual, dan peran negara yang terdapat dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata.

3.4.2 Tahap Klasifikasi

Tahap klasifikasi merupakan tahapan untuk pengelompokan bahan, dalam tahapan ini dibagi menjadi tiga yaitu (Towa, 1955: 85).

3.4.2.1 Klasifikasi *Artifisial*: merupakan tahapan dalam mengelompokkan bahasan perpustakaan berdasarkan bentuk fisik seperti buku, dokumen dan media lainnya.

3.4.2.2 Klasifikasi *Utility*: merupakan tahapan dalam mengelompokkan bahan perpustakaan berdasarkan jenis dan tujuannya buku tersebut seperti buku bacaan untuk anak, dewasa, remaja dan lain-lain.

3.4.2.3 Klasifikasi *Fundamental*: merupakan tahapan dalam mengelompokkan bahan perpustakaan berdasarkan subjek dan pokok permasalahan seperti bahasa, sejarah, sosiologi, sains, budaya dan lain-lain. Tahap klasifikasi ini dipergunakan peneliti untuk mengelompokkan data-data perpustakaan yang diperoleh oleh peneliti. Karena, tahapan ini mempermudah peneliti untuk mencari informasi berdasarkan pengelompokan yang sudah

ditentukan sebelumnya. Sehingga peneliti mudah dalam mengelompokkan buku yang diperoleh dari perpustakaan sebelumnya tanpa harus memilah kembali.

3.4.3 Tahap analisis

Tahap analisis merupakan tahapan yang wajib dilakukan dalam melakukan penelitian. Dalam tahap ini dilakukannya pengumpulan data yang sudah dikelompokkan dahulu setelah itu disajikan. Tahapan analisis ini dipergunakan untuk menjawab pertanyaan atau permasalahan yang diteliti oleh peneliti (Qomari, 2009:1). Tujuan dari tahap ini yaitu menentukan dan mendapatkan kesimpulan yang berasal dari penelitian.

3.4.4 Tahap deskripsi

Menurut Sujanto (1998:11) tahap deskripsi merupakan tahapan paparan tentang resepsi yang diperoleh dari panca indra, dimana kita melihat, mendengar, mencium dan merasakan melalui panca indra dan dengan panca indra itu agar dapat dihayati oleh orang lain. Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan tahap deskripsi untuk memberikan gambaran novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata yang didasarkan oleh hasil pengamatan sebelumnya.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis dalam bab ini berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Disajikan dalam bab ini data-data dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata berupa teks-teks kalimat dan kutipan sesuai dengan permasalahan dalam rumusan masalah. Data-data tersebut secara rinci dideskripsikan yang kemudian dianalisis berdasarkan konsep teori hegemoni perspektif Antonio Gramsci. Dalam menguraikannya lebih lanjut peneliti menguraikannya dalam penjelasan sebagai berikut:

4.1 Hegemoni Kekuasaan

Hegemoni berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *eugemonia* (hegemonia) yang memiliki arti memimpin. Menurut Roger Simon (1999: 19-20) mengatakan “hegemoni merupakan hubungan dominasi dengan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Dimana hegemoni merupakan sesuatu organisasi *consensus*”.

Pada zaman sekarang, hegemoni merupakan sebuah kepemimpinan dari suatu negara tertentu yang bukan hanya sebuah negara kota terhadap negara lain yang memiliki hubungan longgar atau ketat terintegrasi dalam negara “pemimpin” (Patria dan Arief, 2003:115).

Hegemoni merupakan bentuk dominasi yang memegang kuasa berupa kepentingan atau kehendak yang dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Hegemoni kekuasaan tersebut dapat berupa dominasi kekuasaan kalangan elite

terhadap kalangan bawah atau sebaliknya, dominasi kelompok terhadap kelompok lain, dominasi individu terhadap individu lain, dominasi kelompok terhadap individu lain atau sebaliknya dan berbagai bentuk dominasi yang terstruktur serta dapat bersifat pemaksaan.

Hegemoni merupakan pandangan yang cukup dominan bagi Gramsci karena sebagai *marxis italia*, menjadi hal yang penting oleh para *marxis* dalam perkembangan teori sosial. Hegemoni merupakan ide sentral, orisinal dalam teori sosial dan filsafat Gramsci. Gramsci menggunakan konsep tersebut untuk meneliti sebuah politis, kultural, dan ideologis tertentu yang ada dalam masyarakat dan negara (Faruk, 2014:137).

Dalam konsep teoretis hegemoni menurut Gramsci, terdapat tiga tingkatan unsur; *minimal hegemony* (hegemoni minimum), *integral hegemony* (hegemoni total) dan *decadent hegemony* (hegemoni merosot)

4.1.1 Hegemoni Minimum

Hegemoni minimum adalah hegemoni yang bersandar pada ideologis antara elit ekonomi, politik dan intelektual yang muncul bersamaan dengan penolakan campur tangan masyarakat dalam kehidupan bernegara. Dimana kelompok hegemoni tidak mau menyesuaikan atau bergabung dengan kelas atau masyarakat lain untuk menyatukan kepentingan atau aspirasi (Siswati, 2017: 22). Sehingga kita dapat mengambil kesimpulan, hegemoni minimum merupakan bentuk usaha dominasi yang gagal ditanamkan oleh perorangan dan kelompok pemilik kuasa terhadap perorangan maupun kelompok lain. Bentuk dominasi ini

secara langsung ditanggapi dengan adanya penolakan, perlawanan dan pemberontakan.

Di-Indonesia, hegemoni minimum pernah terjadi saat periode pemerintahan presiden Soeharto. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam buku Sejarah Indonesia, 2018 Hal. 193 menjelaskan pada masa jatuhnya pemerintahan Orde Baru terjadi krisis ekonomi di Asia Tenggara. Krisis tersebut menyebabkan kepanikan masyarakat terhadap jatuhnya ekonomi dalam negeri. Keadaan tersebut diperparah dengan peristiwa penembakan aparat keamanan negara terhadap mahasiswa Trisakti. Penembakan tersebut dimaksudkan sebagai upaya untuk meredam gejolak demonstrasi pada saat itu. Namun, gejolak dalam negeri yang dilanda krisis diperparah dengan peristiwa penembakan tersebut mengakibatkan perlawanan dan demonstrasi yang lebih meluas disertai tuntutan-tuntutan yang diakhiri dengan mundurnya Soeharto dari jabatan presiden. Contoh hegemoni minimum tersebut ditandai dengan tidak berhasilnya upaya dominasi dari aparaturnya keamanan negara yang mengakibatkan terdominasi melakukan aksi penolakan dan perlawanan terhadap pemerintah secara keseluruhan.

Berikut disajikan data dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata yang terkandung unsur hegemoni minimum;

Data 1

“Pawai kampanye Syamsiarudin, Baderunudin, dan Zainul Abidin juga meriah. Zainul adalah kepala desa sekarang yang ingin mencalonkan diri lagi. Namun, banyak yang menganggapnya tak amanah. Dia ingkar janji sehingga musisi lokal membuat lagu keroncong untuk menyindirnya, judulnya “Tak Seindah Kau...”

Hal. 262

Dalam kutipan data (1) tersebut, terlihat secara meyakinkan bahwa telah terjadi bentuk hegemoni kekuasaan minimum kelas berkuasa yang ditandai dengan adanya perlawanan oleh masyarakat desa terhadap tokoh Zainul Abidin yang merupakan sosok kepala desa. Kepemimpinan hegemoni ini ditandai dengan adanya ketidakpercayaan masyarakat desa terhadap penguasa desa dalam hal ini kepala desa yang sedang menjabat.

Tokoh tersebut dianggap oleh masyarakat desa sebagai pemimpin yang tidak amanah dan seringkali ingkar janji. Akan tetapi, di pemilihan desa yang akan dilaksanakan dalam kurun waktu dekat, tokoh Zainul Abidin kembali mencalonkan diri dan melakukan kegiatan kampanye kepala desa. Karena ketidakpercayaan tersebut, menimbulkan perorangan dan kelompok masyarakat lokal melakukan perlawanan dengan cara membuat lagu keroncong untuk menyindirnya. Sehingga dapat diketahui melalui penolakan masyarakat terhadap Zainul Abidin saat melakukan kampanye ini termasuk salah satu sikap hegemoni minimum, dimana masyarakat melakukan penolakan terhadap kepentingan atau aspirasi kelompok

hegemonis itu.

Data 2

“Aku ingin membadut hari ini. Kupakai kostum badut. Kupoles wajah dengan bedak putih tebal tepung jagung. Kucat merah lingkaran mata dan mulutku, kupakai wig kribo orange. Aku bangkit untuk membuka jendela dan kaget tak kepalang melihat dua poster kampanye telah...”

Hal. 269-270

Dalam kutipan data (2) tersebut, terlihat bentuk hegemoni kekuasaan yang dilakukan oleh tokoh Gastori terhadap tokoh Hobri. Gastori melakukan bentuk dominasi secara jelas tanpa persetujuan dan tokoh Hobri melakukan perlawanan. Gastori melakukan penempelan poster kampanye dengan cara dipaku pada pohon delima yang terdapat di pekarangan rumah tokoh Hobri tanpa adanya izin darinya selaku pemilik rumah. Hobri yang mengetahui hal tersebut secara langsung mematahkan poster-poster tersebut sebagai bentuk perlawanan terhadap upaya dominasi yang dilakukan oleh tokoh Gastori.

Data 3

“Seharusnya dari kemarin-kemarin pohon delima itu sudah bisa kita kuasai! Sekarang lihat, terlanjur kacau begini! Muntab benar gastori gara-gara poster kampanyenya gagal ditempel di pohon delima. Dia juga jengkel akan pertengkaran yang melibatkan aku, Taripol, Abdul Rapi, dan Jamot di...”

Hal. 311

Dalam kutipan data (3) tersebut, terdapat upaya pendominasian yang gagal dilakukan oleh tokoh Gastori terhadap tokoh Hobri. Dijelaskan secara terang dalam kutipan, Gastori sangat ingin menguasai pohon delima yang terdapat di pekarangan rumah milik tokoh Hobri. Upaya serta keinginan

menguasai tersebut karena adanya kepercayaan bahwa kunci kemenangan dalam kancah politik terletak pada pohon delima tersebut. Namun upaya pendorinasian gagal karena adanya bentuk perlawanan tokoh Hobri yang juga melibatkan perlawanan tokoh lain yaitu Taripol. Upaya perlawanan tersebut mengakibatkan Gastori semakin susah untuk menguasai pohon delima.

Data 4

“Lebih aneh lagi, Halaludin memberi laporan, popularitas Gastori merosot. Siapakah yang berani-berani memerosotkan pamor lelaki yang sekali duduk bisa menggempur dua butir semangka itu? Oh, rupanya tak lain tak bukan calon kepala desa baru bernama Hobri badut sirkus! Berbagai pendapat...”

Hal. 331

Dalam kutipan data (4) tersebut, terjadi hegemoni minimum yang ditandai dengan adanya upaya dominasi dan diiringi dengan perlawanan. Diceritakan dalam kutipan tersebut, Gastori sebelumnya telah melakukan upaya dominasi dengan cara menaikkan popularitas. Akan tetapi popularitas tersebut redup dan merosot. Kemerosotan popularitas tokoh Gastori terjadi karena adanya keberanian tokoh Hobri yang menyaingi Gastori dalam upaya pemilihan kepala desa mendatang.

Data 5

“Sebab, ada undang-undang yang melindungi orang bodoh macam Hobri Badut Sirkus ini yang berbunyi, barang siapa menipu orang lain yang tak sehat jiwanya dan goblok otaknya, maka si penipu itu bisa kena hukuman minimal 5 tahun kurungan dan denda 125...”

Hal. 337

Data 6

“Hobri Badut Sirkus ini tak beres jiwanya! Dia kena sakit gila! Dia suka bicara sama pohon! Sama burung-burung! Sama ulat-ulat! Kalau kau serahkan duit itu kepadanya untuk membeli pohon delimanya atau untuk apa pun keperluan Gastori akan pohon itu, berarti...”

Hal. 338

Dalam kutipan data (5 dan 6) tersebut, terdapat upaya dominasi penguasa dan para pemilik modal tetapi diiringi dengan adanya penolakan dari terdominasi. Tokoh Taripol dalam kutipan tersebut melakukan upaya pembelaan tokoh Hobri dan melakukan perlawanan terhadap tokoh Jamot yang merupakan suruhan tokoh Gastori. Sebelumnya diceritakan bahwa tokoh Jamot akan memberikan sejumlah uang untuk Hobri sebagai ganti apabila Hobri membiarkan Jamot menguasai pohon delimanya. Taripol yang mengetahui hal tersebut melakukan pembelaan dan perlawanan agar Hobri tidak tertipu akan segala keperluan dan taktik yang dilakukan oleh Gastori dan kawan-kawannya.

4.1.2 Hegemoni Total

Hegemoni total (*integral*) dapat diketahui dengan adanya hubungan atau kerjasama massa secara total, dimana masyarakat semakin meningkatkan kesatuan moral dan intelektual yang kokoh. Hubungan yang dilakukan tidak ada pertentangan (*kontradiksi*) dan permusuhan (*antagonism*) (Siswati, 2017: 22). Hegemoni total merupakan bentuk usaha dominasi yang berhasil ditanamkan oleh perorangan dan kelompok pemilik kuasa. Usaha dominasi tersebut terstruktur dan sistematis, usaha tersebut dapat dilakukan secara berkesetujuan atau dengan pemaksaan serta tindakan

yang deskriminatif. Sehingga dengan adanya tindakan dominasi tersebut, dapat mematikan inisiatif perorangan dan kelompok yang terdominasi terhadap usaha untuk melakukan penolakan, perlawanan dan pemberontakan.

Hegemoni total pernah dialami oleh bangsa Indonesia saat masa kolonialisme Jepang. Balai pelestarian sejarah dan nilai tradisional dalam buku Bunga Rampai, 2012 Hal. 94-95. Menjelaskan bahwa terdapat kisah fakta yang dibukukan dan diterbitkan LBH (Lembaga Bantuan Hukum) Yogyakarta. Kisah *Momoye* yang secara jelas menjelaskan akan adanya perbudakan seksual pribumi oleh Jepang. Para wanita pribumi waktu itu secara paksa diambil dan dijadikan *Jugun Ianfu* (wanita pelayan seksual) oleh Jepang. Wanita-wanita tersebut pada awalnya diberikan pemahaman bahwa pekerjaan mereka merupakan pekerja kesenian yang dituntut untuk menghibur dengan bermain sandiwara dan bernyanyi, akan tetapi sebenarnya memiliki tujuan lain. Dijelaskan dalam buku tersebut, wanita pribumi diganti namanya menjadi nama Jepang yang dimaksudkan agar dapat memberi kesan wanita keturunan Jepang.

Mereka diberangkatkan ke berbagai daerah dan dipekerjakan oleh orang-orang sipil Jepang kepada tentara Jepang di rumah kuning atau “lokalisasi” di daerah pendudukan. Pada waktu itulah para wanita yang dijadikan *Jugun Ianfu* merasakan penderitaan dan kepedihan serta kondisi tersebut dialami hingga Jepang kalah dalam upaya kolonialisme di Indonesia. Contoh hegemoni total tersebut ditandai dengan upaya

pendudukan oleh jepang yang berhasil melakukan dominasi terhadap wanita pribumi dan menyebabkan terdominasi terbungkam sehingga tidak dapat melakukan perlawanan.

Berikut disajikan data dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata yang terkandung unsur hegemoni total;

Data 7

“Sapi tak punya pikiran! Manusia punya! Kata baderun lagi. Maka, katanya, sapi tak bisa disalahkan, apalagi sapi itu bantuan dari pemerintah. Sama sekali tak bias disalahkan. Sebelum aku membuka mulut, diingatkannya aku agar jangan berkata yang tidak-tidak tentang pemerintah. Bisa...”

Hal. 18

Dalam kutipan data (7) tersebut, secara jelas terdapat bentuk kepemimpinan hegemoni total yang disadari dan dipahami masyarakat sehingga tidak terdapat inisiatif perlawanan. Dijelaskan dalam kutipan tersebut, terdapat sapi-sapi bantuan pemerintah. Tokoh Baderun mengingatkan tokoh Hobri agar tidak berkata yang tidak-tidak mengenai pemerintah. Dijelaskan oleh Baderun akan adanya undang-undang yang telah diatur. Hobri yang menyadari akan adanya undang-undang tersebut akhirnya tidak melanjutkan pembahasan mengenai pemerintah dan berganti pada topik lain.

Data 8

Rupanya mantan suami Ibu Bos dahulu berutang judi dalam jumlah sangat besar kepada seseorang bernama Gastori. Selama ini utang itu telah dicicil Ibu Bos, tapi tiba-tiba Gastori memaksa semuanya dilunasi. Konon dia perlu uang banyak dengan cepat karena mau ikut...”

Hal. 191

Data 9

“Hari-hari berikutnya Gastori menagih utangnya dengan cara yang brutal, mengancam menuntut secara hokum dan mengerahkan orang-orang yang kasar ke sirkus. Ibu Bos kena intimidasi. Taripol serta-merta membela Ibu Bos. Tak gentar dia menghadapi centeng-centeng Gastori.”

Hal. 191

Data 10

“Sekonyong-konyong, takt ahu dari mana, Soridin Kebul dan orang-orang Taripol lainnya sudah berkumpul, lalu membentuk barisan memagari sirkus. Kupikir akan pecah Perang Badar antara centeng-centeng Gastori melawan Gang Geranat. Namun, Ibu Bos meminta Taripol mundur. Ibu bos tak ingin terjadi...”

Hal. 191

Dalam kutipan data (8, 9, dan 10) tersebut, diceritakan secara jelas tentang adanya bentuk hegemoni total. Bentuk Hegemoni tersebut sarat akan unsur pemaksaan terhadap orang atau kelompok lain sehingga mematahkan upaya perlawanan terdominasi. Diceritakan dalam kutipan tersebut, Gastori tiba-tiba memaksa semua hutang tokoh Ibu Bos padahal sebelumnya hutang telah tercicil secara bertahap. Tindakan pemaksaan tersebut dilakukan karena Gastori membutuhkan uang banyak untuk ikut dalam pemilihan kepada desa mendatang.

Diceritakan dalam novel, semakin hari Gastori menagih hutang secara brutal dan penuh akan ancaman. Tokoh Ibu Bos terintimidasi, di sisi lain Taripol melakukan pembelaan. Akan tetapi pembelaan tersebut dihentikan karena tokoh Ibu Bos tidak ingin terjadi adanya keributan.

Data 11

“Omong kosong! Anda pendek! Pengalaman Anda pendek! Pikiran Anda pendek! Gigi Anda pendek! Gusi Anda pendek! Semua hal pada Anda pendek! Sebaiknya bicara Anda di-perpendek! Rakyat diharapkan tidak di-perdaya oleh Anda! Wahai siding pendengar, mohon di-tulikan telinga saudara-saudara jika Syamsiar...”

Hal. 217

Data 12

“Tidak bisa! Kalau mau bicara, bicara saja, bicara yang keras! Suaramu pasti di-tangkap mik ini. bagaimana desa bisa di-pimpin olehmu kalau bicara saja lembek! Kalau suaramu tak bisa dilantangkan, itu pertanda ajal sudah dekat! Kalau ajal sudah dekat, jangan ikut-ikut...”

Hal. 218

Dalam kutipan data (11 dan 12) tersebut, telah secara jelas akan adanya bentuk hegemoni total yang dilakukan secara berketidaksetujuan. Kepemimpinan hegemonik tersebut cenderung bersifat pemaksaan disertai dengan tidak mampunya tokoh lain untuk memberontak. Dijelaskan dalam kutipan tersebut tokoh Syamsiarudin yang merupakan salah satu calon kepala desa sedang melakukan kampanye melalui siaran radio.

Akan tetapi, tokoh Gastori tiba-tiba secara paksa menyambar mik dari tangan Syamsiarudin. Setelah menyambar mik, Gastori melakukan upaya dominasi kepada pendengar agar tidak menghiraukan apa yang dikampanyekan Syamsiarudin dan cenderung menjatuhkannya. Tokoh Gastori tidak memberikan mik tersebut kepada siapa pun yang mengakibatkan tokoh lain tidak dapat melakukan perlawanan.

Data 13

“Malam itu aku risau memikirkan Ibu Bos dan Tara, Ah, anak yang sangat berbakat itu. Pasti keadaan ekonomi mereka sangat sulit sehingga Tara harus melukis wajah demi mencari nafkah. Kembali pedih aku mengenang Gastori telah membangkrutkan sirkus keliling sekaligus menghancurkan...”

Hal. 238-239

Dalam kutipan data (13) tersebut, dijelaskan akan adanya akibat dari dominasi dan hegemoni kekuasaan yang membungkam keinginan untuk melawan. Tokoh Gastori telah menjadikan keadaan ekonomi tokoh Ibu bos dan anaknya Tara menjadi lebih sulit. Diceritakan, ia membangkrutkan serta menghancurkan impian orang dan kalangan luas demi upaya dominasi yang dilakukannya.

Data 14

“Pawai kampanye Gastori paling meriah. Pemain organ tunggal dinaikkan ke bak truk, biduan dan biduanita melenggang-lengok menyanyikan lagu-lagu dari Raja Dangdut Rhoma Irama. Asyik! Di belakangnya, orang-orang yang suka nongkrong di pasar, membawa poster-poster bergambar Gastori dan David Beckham sembari...”

Hal. 261

“Dalam kutipan data (14) tersebut, telah tergambar kepemimpinan hegemonik yang berkesetujuan. Kalangan yang terdominasi menunjukkan adanya kesetujuan akan kehadiran pendominasi. Diceritakan dalam novel, pawai kampanye tokoh Gastori merupakan pawai yang paling meriah jika dibandingkan dengan calon-calon kepala desa lain. Terdominasi mendukung secara meriah sembari membawa poster-poster Gastori dan mengumandangkan kalimat “siapa yang memegang mik, dialah yang berkuasa!”

Data 15

“Gastori harus menunjukkan kepada khalayak luas bahwa dia punya reputasi yang cukup untuk menguasai pohon delima itu! Terperenyak Jamot, makin geram Gastori. Kita harus menempelkan poster kampanye di pohon itu, bagaimanapun caranya, cduk! Gastori memukul meja, bergetar lapisan-lapisan tektonik di...”

Hal. 312

Dalam kutipan data (15) tersebut, terdapat gambaran jelas akan adanya usaha dominasi kekuasaan total dengan cara pemaksaan dan pembungkaman. Diceritakan, tokoh Abdul Rapi yang merupakan penasihat politik Gastori memberikan pemikiran serta pemahaman mengenai taktik perpolitikan. Ia memberikan masukan kepada Gastori bahwa ia harus menguasai pohon delima milik Hobri. Gastori pun akan melakukannya secara pemaksaan, ditandai dengan pemukulan meja yang menandakan kepentingannya ada di atas segalanya dan permasalahan mengenai delima dan Hobri harus diselesaikan.

Data 16

“Isinya adalah kami menguasai pohon delima itu dan kau tak boleh mencalonkan diri menjadi kepala desa. Kalau melanggar, kau akan kami laporkan kepada polisi karena perbuatan penipuan. Kau akan kami tuntut di muka hakim dengan pasal berlapis-lapis! Hukuman kurungan minimal...”

Hal. 349

Dalam kutipan data (16) tersebut, tergambar bentuk hegemoni total. Ditandai akan adanya upaya dominasi disertai ancaman dan menggiring terdominasi agar tidak melawan. Diceritakan dalam kutipan tersebut, upaya dominasi dilakukan secara paksaan dengan menggunakan undang-undang sebagai perisai agar terdominasi tidak dapat melawan serta patuh akan keinginan yang memiliki kuasa.

Data 17

“Aku gamang karena tahu Gastori tak pernah main-main dengan ancamannya. Aku tahu bengisnya orang itu. Segala cara halal baginya, yang penting dia menang. Teah kulihat dia semena-mena sama Ibu Bos dan sirkus keliling. Ratusan orang kehilangan pekerjaan, mimpi-mimpi besar para...”

Hal. 356

Dalam kutipan data (17) tersebut, terlihat akan adanya bentuk hegemoni total. Bentuk hegemoni tersebut ditandai dengan adanya pola dominasi kekuasaan dengan ancaman dan kekerasan. Segala cara dilakukan agar dapat mendominasi kuasa. Dijelaskan dalam kutipan tersebut, tokoh Gastori serius dengan segala bentuk ancamannya. Seluruh cara yang dilakukan untuk dapat mendominasi halal baginya. Tokoh gastori telah menggiring banyak orang agar patuh padanya. Ia semena mena terhadap tokoh Ibu Bos dan pekerjaannya disertai dengan ratusan pekerja yang kehilangan profesi serta mimpi-mimpinya.

4.1.3 Hegemoni merosot

Hegemoni merosot (*decadent*) dapat diketahui dengan adanya potensi disintegrasi atau konflik yang tersembunyi, artinya meskipun sistme yang dilakukan sudah sesuai dengan kebutuhan dan keinginan dan sesuai dengan tujuan, tetapi mental masyarakat tidak sejalan dengan pemikiran subjek atau dominan hegemoni (Siswati, 2017: 22).

Hegemoni merosot merupakan bentuk upaya dominasi yang gagal ditanamkan oleh perorangan maupun kelompok pemilik kuasa terhadap perorangan maupun kelompok lain. Hegemoni merosot juga diartikan sebagai bentuk upaya dominasi yang tidak cukup efektif dan tidak

menimbulkan kepatuhan terhadap terdominasi. Terdominasi menunjukkan rasa akan adanya sikap ketidaksetujuan dan kesepakatan karena ketimpangan yang ditunjukkan dilakukan oleh pemilik kuasa. Akan tetapi, rasa itu tidak dibarengi dengan usaha penolakan yang konkret.

Hegemoni merosot diketahui telah terjadi setelah berakhirnya pendudukan Jepang di Indonesia. Balai pelestarian sejarah dan nilai tradisional dalam buku Bunga Rampai, 2012 Hal. 118 menjelaskan setelah Jepang menyerah kepada sekutu, Inggris mendarat di Padang pada Oktober pada tahun 1945. Mendaratnya sekutu bertujuan untuk membebaskan tawanan perang dan memulangkan tantara Jepang. Namun, kondisi tersebut berlangsung hingga tiga belas bulan yang menyebabkan rakyat Padang waktu itu merasa was-was. Beberapa waktu terlihat pasukan sekutu selalu diikuti oleh perwira-perwira Belanda. Terdapat kecurigaan bahwa apakah sekutu sekadar menjalankan tugas atau membiarkan misi untuk diboncengi Belanda sehingga dapat kembali menjajah kembali. Di-sisi lain, pihak Indonesia di Padang hanya percaya bahwa sekutu hanya menjalankan misinya. Contoh hegemoni merosot tersebut ditandai dengan adanya upaya dominasi sekutu dan belanda terhadap masyarakat padang. Masyarakat Padang terlihat memiliki rasa ketidaksetujuan dan ketidaksepakatan. Namun rasa tersebut tidak disertai dengan upaya penolakan dan perlawanan yang konkret dari mendaratnya sekutu dikota Padang hingga tiga belas bulan lamanya. Padahal, pada bulan Oktober di kota Surabaya terjadi upaya dominasi sekutu dengan mendirikan pos pertahanan yang disertai aksi

penolakan masyarakat Surabaya hingga perang pecah selama lebih dari dua minggu. Perang tersebut terjadi pada 10 November hingga 28 November 1945

Berikut disajikan data dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata yang terkandung unsur hegemoni merosot;

Data 18

“Ditengah demam mode itu, penasehat dihantui pertanyaan Gastori soal mengapa dia kalah pada periode yang lalu. Berdasarkan kajian sosial, budaya dan politik yang dilakukannya secara mendalam, Gastori memang telah menerapkan segala taktik untuk mendekati udik, mencuri hati orang tolol, mengumpani...”

Hal. 234

Dalam kutipan data (18) tersebut, terlihat adanya kepemimpinan hegemoni merosot. Ditandai dengan terjadinya bentuk dominasi dengan berbagai taktik agar terdominasi menerima berkesetujuan. Terdominasi mengetahui akan taktik-taktik tersebut dan menyadari akan adanya usaha untuk dapat didominasi, akan tetapi tidak ada upaya perlawanan yang dilakukan. Dalam kutipan tersebut, diceritakan tokoh Gastori yang pada waktu lalu pernah mencalonkan diri sebagai kepala desa. Akan tetapi gagal dan kalah dalam pemilihan tersebut. Padahal banyak taktik dan rencana yang telah dilakukannya.

Data 19

“Akhirnya, Inspektur menawarkan perdamaian yang tak dapat kutolak Abdul Rapi sebab poster itu memang ditempelkan di pohon delima di pekaranganku tanpa izinku sebagai tuan rumah. Kedua belah pihak menandatangani kertas-kertas yang aku tak tahu apa isinya karena masih gugup. Inspektur...

Hal. 278

Dalam kutipan data (19) tersebut, terlihat akan adanya konsep hegemoni merosot. Ditandai dengan adanya upaya dominasi yang dilakukan oleh Gastori terhadap Hobri. Pertikaian yang diawali dengan penempelan poster tanpa izin Hobri dan Hobri yang merusak poster Gastori membawa kedua belah pihak untuk ke ranah hukum di Desa Belantik. Seharusnya Hobri memiliki hak penuh akan pekarangan rumahnya. Bahwa merusak poster milik Gastori yang telah tanpa izin ditempelkannya merupakan hak dan cara seseorang untuk membela diri. Akan tetapi, tokoh Hobri tidak melakukan upaya perlawanan secara masif.

4.1.4 Hegemoni Budaya

Hegemoni budaya adalah dominasi yang dilakukan pada masyarakat tentang ragam budaya yang dilakukan oleh penguasa untuk memanipulasi budaya masyarakat itu sendiri mulai dari keyakinan, persepsi, nilai-nilai serta ada istiadat masyarakat. Sehingga dengan dilakukannya hal tersebut membuat masyarakat memiliki pandangan tentang kelompok tersebut masuk dan mengganti norma budaya tertentu tanpa adanya paksaan (Alan, 1999: 387).

Hegemoni budaya memiliki bentuk upaya seseorang dan kelompok masyarakat untuk mengasingkan dan mendiskreditkan seseorang dan kelompok lain berdasarkan budaya yang telah ada dalam masyarakat itu

sendiri. Hegemoni budaya ini dapat berupa ketidaksesuaian budaya masyarakat terhadap apa yang dilakukan masyarakat itu sendiri sehingga menempatkan keadaan bahwa budaya lebih superior.

Menurut Koentjaraningrat dalam Syukri (2019) menjelaskan bahwa budaya terdapat beberapa unsur. Yaitu; sistem teknologi, bahasa, sistem sosial, sistem ekonomi, sistem religi, pengetahuan dan kesenian. Menurut Syukri, dilihat dari bentuk dan isi pada dasarnya kebudayaan adalah bentuk tatanan yang mengatur dan mempengaruhi kehidupan individual atau kelompok dalam masyarakat.

Berikut disajikan data dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata yang terkandung unsur hegemoni budaya;

Data 20

“Lelaki itu harus bekerja tetap! Harus punya pekerjaan tetap yang berwibawa! Lelaki itu bekerja di kantor desa, di pemda, di toko, di rumah sakit, di restoran, di pabrik, di kapal, di PN Timah, di kantor Syahbandar. Ada jam kerjanya, ada...”

Hal. 11

Data 21

“Gajinya tetap per bulan, ada THR-nya, ada lemburnya, ada perjalanan dinasnya, ada rapat-rapatnya, ada naik pangkatnya, ada naik gajinya, ada tunjangannya, ada cutinya; kalau demam, ada ongkos ke puskesmas, ada mandor yang memarahinya, ada absennya, masuk kerja pukul 7.00 pagi...”

Hal. 11

Dalam kutipan data (20 dan 21) tersebut, tergambar hegemoni budaya yang dapat ditandai dengan adanya perspektif masyarakat terhadap seorang individu khususnya laki-laki yang dianggap harus bekerja dengan penuh kewibawaan. Bahwa tokoh Azizah menyampaikan tidak ada

pekerjaan lain yang baik kecuali bekerja kantoran yang menerima gaji bulanan dan mendapatkan jaminan kesehatan. Bentuk hegemoni budaya tersebut merupakan contoh akan adanya kebudayaan yang mengatur jalan hidup individual dalam hal pekerjaan.

Data 22

“Ingin kuceritakan kepada azizah, bukannya aku tak berusaha mencari kerja tetap, tapi hal itu tidaklah semudah membalik tangan. Kerja tetap umumnya bersyarat ijazah minimal SMA atau sederajat. Sekolahku hanya sampai kelas 2 SMP yang semua itu hanya berarti satu hal...”

Hal. 11

Data 23

“Tengoklah, Zah, dimana-mana, jika ada tulisan “Ada lowongan”, selalu ada balasan pantun tak berima dibawahnya, “SMA atau sederajat”. Tahukah kau, Zah? Kedua kalimat itu telah melakukan persekongkolan gelap untuk membekuk nasib orang-orang tak berpendidikan macam aku. Perlukah kubuatkan puisi...”

Hal. 12

Data 24

“Perlu pula kukabari kau, Zah, zaman sudah berubah! Jika seorang ibu rumah tangga harus memilih siapa yang akan memikul belanjanya di pasar, aku yang hanya berijazah SD atau orang lain yang berijazah SMA? Berdasarkan logika, pastilah ibu itu akan memilih...”

Hal. 12

Data 25

“Nah, apakah arti semua itu, Zah? Apakah? Artinya adalah bahkan bekerja serabutan dipasar saja aku harus berebut dengan lulusan SMA! Itulah yang disebut dengan kapitalisme kalau kau mau tahu!”

Hal. 12

Dalam kutipan data (22,23,24, dan 25) tersebut, telah secara jelas terdapat bentuk dominasi dan hegemoni budaya. Dominasi dan hegemoni budaya tersebut ditandai dengan adanya aturan masyarakat yang

mengharuskan seorang individu mematuhi. Diceritakan dalam kutipan-kutipan tersebut, banyak pembuka lowongan pekerjaan mengharuskan calon karyawannya memiliki ijazah minimal SMA/ sederajat. Maka, tokoh Hobri yang berbekal ijazah SMP tidak dapat bekerja di mana pun kecuali di Pasar sebagai pekerja serabutan.

Budaya bahwa pekerja harus berijazah minimal SMA sederajat membuat tidak sedikit orang memiliki peluang pekerjaan yang lebih baik. Hobri menyimpulkan bahwa orang-orang yang tidak berpendidikan, masa depannya di atur dengan ijazah yang disyaratkan dari para pembuka lowongan pekerjaan. Baginya, budaya itu tidak adil.

Data 26

“kondanglah dia sebagai bramacorah, maling kambuhan. Setiap terjadi pencurian di kampung, tak pernah luput namanya disebut-sebut. Hilang sepeda, Taripol; hilang jemuran Taripol; hilang antenna tipi, Taripol; hilang di kota, Taripol; hilang di kampung, Taripol; pokoknya setiap ada barang hilang, orang...”

Hal. 16

Dalam kutipan data (26) tersebut, dijelaskan hegemoni budaya yang dilakukan oleh masyarakat terhadap tokoh Taripol. Taripol mengalami pelabelan masyarakat dan seringkali menjadi bahan cemoohan. Diceritakan dalam kutipan tersebut, pelabelan masyarakat kepada Taripol adalah setiap orang yang mengalami kehilangan atau pencurian, maka taripol dianggap sebagai pelaku utamanya. Padahal tidak semua barang telah dicurinya.

Data 27

“Tamat sekolah, bermodal ijazah setingkat SMA, pontang-panting Tegar mencari kerja, yang tentu saja sulitnya minta ampun. Berpuluh

lembar surat lamaran dikirim, sebagian besar tak dibalas. Hal serupa dialami Adun. Malah taka da yang membalas lamarannya. Mungkin karena ijazahnya hanya SD”

Hal. 163

Dalam kutipan data (27) tersebut, dijelaskan kembali tentang stigma bahwa seseorang yang ingin memiliki pekerjaan sudah seharusnya memiliki minimal ijazah SMA atau sederajat. Diceritakan dalam kutipan tersebut, tidak hanya tokoh Hobri yang mengalami kendala saat mencari pekerjaan. Akan tetapi tokoh lain dalam novel juga mengalaminya, Tegar yang telah memiliki ijazah SMA harus berjuang dan bersaing dengan banyak orang yang mendaftar pekerjaan. Akan tetapi banyak surat yang dikirimnya tidak terbalas. Hal serupa juga dialami tokoh Adun dan Hobri, bahkan hanya bermodal ijazah SD.

Data 28

“Baru kutahu, orang-orang suka bergunjing bahwa aku sudah eror gara-gara gagal kawin sama Dinda. Kata mereka, aku suka bicara sendiri, suka bicara sama pohon dan burung-burung. Kata mereka, cocoklah aku dengan Dinda, sama-sama eror. Betapa keterlaluhan! Aku masih waras! Yang...”

Hal. 248

Dalam kutipan data (28) tersebut, terlihat adanya hegemoni budaya berupa pelabelan masyarakat terhadap tokoh Hobri. Masyarakat desa Belantik beranggapan bahwa Hobri hilang akal akibat tertunda dan tidak jadi kawin dengan Dinda karena Dinda hilang ingatan. Masyarakat Belantik menganggap Dinda dan Hobri sama-sama kurang ber-akal, padahal hal tersebut belum tentu benar.

4.1.5 Ideologi Tokoh

Ideologi merupakan cara berpikir seseorang atau golongan tentang pandangan hidup dan nilai-nilai budaya yang sudah terbentuk di masyarakat (Puri dan Abdurahman, 2013:507). Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008:57) Ideologi adalah sebuah sistem yang menjelaskan dan membenarkan tatanan yang ada dan dicita-citakan dan memberikan strategi berupa rancangan dan strategi sebuah program untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Ideologi tokoh merupakan konsep teoretis Gramsci yang penting dalam manifestasi perjuangan seorang individu. Melalui ideologi, seorang individu dapat melakukan berbagai aksi-aksi sebagai bentuk perjuangannya. Baik aksi penguasaan, perwujudan cita-cita atau tujuan tertentu individu terhadap suatu kepentingannya.

Harjito 2014 menjelaskan, ideologi terdapat dalam wilayah kesadaran atau superstruktur yang berkontribusi terhadap praktik-praktik sosial masyarakat, individu, institusi pendidikan, Lembaga-lembaga pemerintah, industri, organisasi-organisasi, serikat dagang, dan perusahaan komersial. Struktur sosial mengarah ke formasi ideologi. Formasi ideologi merupakan susunan yang saling berhubungan serta dapat bersifat korelasi, bertentangan, dan subordinatif. Formasi ideologi dapat membahas berbagai macam ideologi dalam teks serta hubungan antar ideologi dalam teks.

Berikut disajikan data dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata yang terkandung ideologi-ideologi serta dimiliki oleh para tokoh dalam novel.

Data 29

“Penampilannya menceritakan semua kecenderungannya. Badannya besar dan selalu tampak seperti orang kekenyangan. Kakikakinya kokoh macam menhir Carnac yang memberi kesan dia takkan mudah dirobohkan. Ada perbedaan kontur yang nyata antara dada dan perut. Di situ melintang lekuk Eurosia yang dapat...”

Hal. 196-197

Dalam kutipan data (29) tersebut, terdapat ciri-ciri bahwa tokoh Gastori memiliki ideologi *Fasisme*. *Fasisme* merupakan bentuk kepemimpinan yang berideologikan mutlak dan patuh tanpa terkecuali. Hal ini dapat ditandai dalam kutipan tersebut dengan adanya kata-kata bahwa dia merupakan seorang pendebat yang kompulsif, ambisius, dan tak akan mengakui dirinya kalah.

Data 30

“Yang aku tahu sapi-sapimu itu kurus! Kurang gizi! Ingat, Run! Sapi-sapi itu bantuan dari presiden! Artinya, amanah kepala negara telah di-abaikan olehmu! Karena bukannya bekerja, kau terlalu banyak bertukar pikiran! Lihatlah akibat kau sering bertukar pikiran, pikiranmu sudah ter-tukar dengan...”

Hal. 218

Dalam kutipan data (30) tersebut, dijelaskan bahwa Gastori merupakan orang yang memiliki ideologi nasionalis. Hal tersebut ditandai dengan adanya percakapan dalam kutipan tersebut antara Gastori dengan Baderunudin yang merupakan seorang peternak sapi dan sempat mendapatkan bantuan sapi dari negara. Gastori menyampaikan bahwa sapi-sapi milik Baderunudin semuanya kurus dan kurang gizi. Lalu Gastori mengingatkan bahwa sapi-sapi tersebut merupakan sapi bantuan presiden, dan apabila bantuan tersebut tidak dirawat dengan baik maka Gastori

memandang Baderunudin adalah orang yang tidak amanah dan kepala negara telah diabaikan.

Data 31

“Sebab, saya mau meningkatkan harga diri saya, pak penyiar. Saya mau meninggikan martabat saya, membesarkan dan memegahkan nama saya. Saya bosan diremehkan dan dicurigai. Saya ingin menjadi orang penting yang terpendang. Saya sangat ingin menjadi orang terkenal, pak. Tidak hanya...”

Hal. 265

Dalam kutipan data (31) tersebut, dijelaskan bahwa tokoh Debuludin merupakan tokoh yang berideologi kapitalis. Diceritakan dalam novel, tokoh Debuludin ingin mencalonkan diri sebagai kepala desa karena dia ingin meningkatkan segala yang ada pada dirinya sendiri. Nama, martabat, terpendang, terkenal, gaji untuk beli sana sini, dan seterusnya.

Tabel 4.1 Tabel Formasi Ideologi

Ideologi	Subjek	Setting	Peristiwa
Fasisme	Gastori	Desa Belantik	Penceritaan tokoh lain
Nasionalisme	Gastori	Studio radio desa Belantik	Debat calon kepala desa
Kapitalisme	Debuludin	Pemerintahan desa	Upaya pencalonan kepala desa dan masa

4.2 Peran Intelektual

Peran intelektual dalam konsep Gramsci didefinisikan sebagai seluruh orang-orang yang memiliki peran dan fungsi organisator. Orang-orang tersebut

seringkali melakukan dobrakan dalam kehidupan masyarakat. Dalam pemikiran Gramsci, peranan kaum intelektual dapat diperankan oleh berbagai masyarakat kalangan masyarakat. Baik dari masyarakat sipil, pemikir, penulis, tokoh masyarakat, pegawai negeri bahkan pimpinan politik. Peran intelektual menurut Gramsci dibedakan menjadi dua unsur utama. Antara lain; peran intelektual organik dan tradisional.

4.2.1 Peran Intelektual Organik

Peran intelektual organik dalam konsep teoretis Antonio Gramsci merupakan tokoh atau orang-orang yang umumnya memberikan pandangan dunia baru dan cenderung tidak memihak kaum yang masih berpikir tradisional. Peranan intelektual organik umumnya berasal dari kelompok yang mendominasi seperti pengusaha, petani yang kaya, bos suatu perusahaan, para manajer dan kalangan atas perusahaan, penguasa komersial.

Menurut Gramsci (Patria dan Arief, 2003: 156) pengaturan hegemoni dan dominasi semakin lama semakin mengalami perkembangan kualifikasi dan aparat negara sehingga ada pekerjaan yang bersifat instrumental. Gramsci membuat jenjang kepangkatan yang kompleks mulai dari perwira hingga ke bawah. Pada abad ke-20 daftar intelektual terbagi menjadi tiga yaitu: Bidang produksi: manajer, insinyur, teknisi dan lain-lain

Masyarakat sipil: polisi, penulis, akademis, penyiar, wartawan dan lain-lain
Aparat negara: pegawai negeri sipil (PNS), tentara (TNI) Angkatan Darat (AD), tentara (TNI) Angkatan Laut (AL), tentara (TNI) Angkatan Udara (AU), polisi, jaksa, hakim dan lain-lain.

Menurut Harjito 2014 Hal. 16, Intelektual tergolong sebagai seorang fungsionaris yang berada dalam wilayah superstruktur. Intelektual berfungsi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan guna mengkolaborasikannya kepada kelompok dominan. Intelektual yang memiliki fungsi ini disebut dengan kelompok intelektual organik karena kelompok intelektual ini membentuk suatu pola yang berhubungan dengan kelas sosial superstruktur. Lebih lanjut, Harjito menjelaskan bahwa intelektual organik adalah kelas intelektual yang termasuk dalam kelas dominan serta berkuasa. Dapat juga disimpulkan bahwa peranan intelektual organik berasal dari kalangan ekonomi menengah atas serta termasuk dalam kelas dominan yang berkuasa

Berikut disajikan data dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata yang mengandung peranan intelektual organik;

Data 32

“Di kota-kota besar sudah biasa peserta pemilihan mendebatkan rencananya sehingga rakyat tak macam membeli kucing dalam karung. Mereka berdebat di televisi. Di kampung ini ada stasiun radio AM. Meski kecil, masyarakat senang mendengar radio. Bolehlah para calon berdebat di radio. Bolehlah...”

Hal. 205

Dalam kutipan data (32) tersebut, Abdul Rapi yang berasal dari kalangan pemilik modal dan kuasa memiliki peranan intelektual organik. Hal ini ditandai dalam cerita akan pandangannya bahwa pemilihan di kota-kota besar terdapat forum debat pada acara televisi. Maka, di Desa Ketumbi harus melakukan hal serupa dengan memanfaatkan stasiun radio AM yang ada di Desa. Hal tersebut perlu dilakukan agar masyarakat di Desa Ketumbi dapat mengetahui secara maksimal calon-calon yang akan dipilihnya.

Data 33

“Maka, dalam debat nanti, Bos harus agresif! Jangan kasih kesempatan orang lain bicara! Bos harus blakblakan! Katakan apa saja, terserah, masuk akal atau tidak, itu urusan belakang! Yang penting rebut mik itu, serang lawan bertubi-tubi! Jika ada yang membantah, tengkar...”

Hal. 208

Dalam kutipan data (33) tersebut, peranan intelektual organik terdapat dalam tokoh Abdul Rapi yang merupakan penasihat politik Gastori. Hal ini ditandai dengan adanya konsep-konsep pemikirannya yang kemudian diutarakan kepada Gastori seperti Gastori dalam debat nanti harus agresif, harus apa adanya dan seterusnya sehingga Gastori sebagai pemegang kekuasaan kepemimpinan hegemonik dapat menang sebagai kepala Desa Belantik.

Data 34

“Berdasarkan rekomendasi Penasehat Abdul Rapi, Gastori memberi sogokan yang kreatif kepada rakyat. Calon kepala desa lain menyogok rakyat dengan sembako, pukot, dan lampu petromaks, sedangkan Gastori, selain semua itu, menambahi kupon pembagian minyak tanah dan kaca mata gerhana matahari.

Hal. 261

Dalam kutipan data (34) tersebut, peranan intelektual organik terdapat pada tokoh Abdul Rapi yang merupakan penasihat politik Gastori. Hal tersebut ditandai dengan adanya masukan-masukan mengenai pandangannya dalam berpolitik kepada Gastori. Ia termasuk ke dalam kelompok intelektual penguasa yang mendominasi, dalam hal ini Gastori sebagai pemilik modal dan kuasa. Diceritakan dalam kutipan tersebut, Abdul Rapi memberikan nasihat dan masukan kepada Gastori agar dapat memberikan sogokan kreatif

kepada masyarakat.

Data 35

“Masyarakat akan melihatnya, wei... bagaimana Gastori mau memimpin kita? Mengatasi badut sirkus, seorang ibu rumah tangga, dan sebatang pohon delima saja tak becus! Bagaimana mau mengatasi masalah yang lebih besar?! Bagaimana mau mengatasi masalah kemiskinan yang melanda para pendulang timah?!...”

Hal. 312

Dalam kutipan data (35) tersebut, Abdul Rapi yang memiliki peranan intelektual organik tengah memberikan pandangannya kepada Gastori dalam upaya untuk dapat mendominasi pohon delima. Ia memberikan pandangan bahwa bagaimana Gastori akan memimpin jika mengatasi seorang badut, ibu rumah tangga dan sebatang pohon saja tidak bisa.

Data 36

“Selang beberapa hari kemudian, melalui radio AM, Taripol mengumumkan bahwa dia membentuk organisasi yang bernama KPH alias Kongres Pendukung Hob. Terpampanglah fotoku di warung Kopi Kuli di samping foto Gastori. Di dalam fotoku itu ada wajah Stephen Segel. Aneh sekali...”

Hal. 331

Dalam kutipan data (36) tersebut, Taripol memiliki peranan intelektual organik. Hal tersebut ditandai oleh fakta bahwa Taripol merupakan sosok yang digambarkan sebagai penguasa dan ketua Geng Geranat. Taripol ingin melakukan gebrakan dan usaha dominasi kepada Gastori. Dalam kutipan teks tersebut, diceritakan taripol membentuk organisasi untuk mendulang dukungan kepada Hobri agar dia dapat menyaingi Gastori sebagai calon kepala desa.

4.2.2 Peran Intelektual Tradisional

Peran intelektual tradisional dalam konsep teoretis Antonio Gramsci merupakan tokoh atau orang-orang yang memiliki sifat otonom. Peranan intelektual tradisional umumnya tidak berasal dari kelompok yang dominan akan tetapi mereka berasal dari kelompok yang memiliki corak pedesaan seperti pengacara, pendeta, dokter, pekerja, pegawai negeri atau kaum tani. Dalam kategori intelektual tradisional Gramsci juga memasukkan filosof, sastrawan, ilmuan dan akademis (latif, 2005:23). Menurut Harjito 2014 Hal. 16, intelektual tradisional merupakan oposisi dari intelektual organik. Artinya, peran intelektual tradisional merupakan kaum yang independen dan otonom serta cenderung tidak memihak superstruktur dominan.

Berikut disajikan data dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata yang mengandung peranan intelektual tradisional;

Data 37

“Kini dia mengerti mengapa berbagai disiplin ilmu tak mampu menjawab misteri kekalahan Gastori. Lalu, dia bimbang, selaku ilmuan, bagaimana dia akan menyampaikan sebuah pandangan mistik? Besar kemungkinan Gastori akan menolak pendapatnya. Namun, kemudian dia merasa dikuatkan oleh kenyataan bahwa perdukunan...”

Hal. 241

Dalam kutipan data (37) tersebut, terlihat bahwa tokoh Abdul Rapi juga memiliki peranan tokoh intelektual tradisional. Hal tersebut ditandai dengan pandangannya akan kepercayaan kekuatan mistik. Ia berlandaskan pada fakta bahwa di Desa Ketumbi praktik perdukunan masih sangat lumrah

dilakukan. Diceritakan dalam kutipan tersebut, Abdul rapi menyadari mengapa Gastori kalah dalam pemilihan desa tahun lalu. Ia berpikiran Gastori kalah karena tidak memakai kekuatan mistik dalam pemilihannya.

Data 38

“Tanpa sepengetahuanku, rupanya berita tentang kemampuan delima itu telah menyebar. Konon penyebarannya kaki tangan Daud sendiri, yang jangkung macam tiang listrik itu, karena dia pecah kongsi sama Daud. Tak jelas apa pasalnya. Ada yang bilang soal uang, ada yang bilang...”

Hal. 284

Dalam kutipan data (38) tersebut, tokoh Daud dan kaki tangannya memiliki peranan intelektual tradisional. Hal tersebut ditandai dengan adanya usaha untuk menyebarkan berita mengenai kemampuan pohon delima beserta hal-hal mistiknya kepada masyarakat Desa Ketumbi.

Data 39

“Dalam masyarakat yang masih dekat dengan kebiasaan berdukun, tak berpendidikan, lugu, miskin, dan tak punya jalan keluar dari kesulitan hidup ini sehingga tak ragu menempuh cara-cara yang tak masuk akal, pamor delima melejit dalam semalam.”

Hal. 285

Dalam kutipan data (39) tersebut, masyarakat Desa ketumbi memiliki peranan sebagai kaum yang berintelektual tradisional. Hal tersebut ditandai dengan adanya kebiasaan masyarakat desa yang percaya dan masih menggunakan Praktik perdukunan. Maka, karena kebiasaan itu pamor mengenai mistiknya pohon delima dengan cepat menyebar.

Data 40

“Ada tiga keramat di kampung kami. Pertama, batu bertuah di tepi pantai yang secara fisika harusnya telah terpelanting ke laut, tapi ia berdiri miring saja di pinggir jurang, melawan hukum gaya Tarik

bumi. Kedua, kuburan kecil di hutan, konon itulah...”

Hal. 298

Dalam kutipan data (40) tersebut, masyarakat Desa Ketumbi yang memiliki peranan kaum intelektual tradisional juga percaya akan tiga tempat lain yang memiliki aura mistis dan keramat. Diceritakan dalam novel yang pertama adalah batu bertuah di tepi pantai. Kedua, kuburan kecil di hutan. Dan yang ketiga, sebatang pohon jawi yang terdapat di belakang gudang beras PN Timah.

4.3 Peran Negara

Peran negara yaitu sesuai dengan fungsi institusi politik dan system politiknya. Smith mengatakan sebuah negara memiliki fungsi untuk melindungi masyarakat dari sebuah kekerasan institusi manapun, ketidakadilan dalam masyarakat serta pekerjaan masyarakat itu sendiri (Syarbaini, 2011: 124). Peran negara memiliki pengaruh yang berbeda-beda adapun peran negara melalui bidang ekonomi seperti: menjamin hak milik, liberalisasi ekonomi, pengaturan rancangan ekonomi dan lain sebagainya (Syarbaini, 2011: 126).

Peran negara dalam konsep teoretis hegemoni Antonio Gramsci terbagi menjadi dua wilayah, yaitu wilayah masyarakat sipil dan wilayah masyarakat politik. Meskipun kedua wilayah tersebut berbeda secara pengertian, keduanya termasuk dalam satu lingkup konsep negara.

4.3.1 Wilayah Masyarakat Politik

Wilayah Masyarakat Politik (*political society*) adalah tempat berlangsungnya sebuah birokrasi negara dan tempat berlangsungnya praktek-

praktek kekerasan negara. Menurut Gramsci birokrasi negara merupakan pelayanan sipil, kesejahteraan dan institusi sebuah pendidikan (Siswati, 2017 :23). Wilayah masyarakat politik dalam konsep teoretis Antonio Gramsci merupakan wilayah pemegang kuasa yang penuh akan pemaksaan, intervensi dan kekerasan. Wilayah ini ditandai dengan terlibatnya pemegang kuasa meliputi pegawai negara, aparatur negara, birokrasi, pengadilan, polisi, tentara dan pemerintah.

Menurut Endah 2017 Hal. 23, wilayah masyarakat politik (*political society*) adalah wilayah tempat munculnya praktek birokrasi dan tempat munculnya kekerasan dalam konsep negara. Artinya, wilayah masyarakat politik merupakan wilayah terdapatnya orang-orang kelas masyarakat dominan yang terdapat praktek birokrasi dan kekerasan dalam upaya dominasi

Berikut disajikan data dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata yang mengandung peranan wilayah masyarakat politik;

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Data 41

“Kemarau adalah ular tedung yang mendesis-desiskan panas siang itu sehingga mampir untuk berteduh dua penegak hukum, Ajun Inspektur Syaiful Buchori dan Sersan Sulaiman, di warung es kelapa muda Hamidin Hamzah. Mereka duduk berhadapan, minum es sambal membicarakan laporan Kepala Dinas...”

Hal. 31

Dalam kutipan data (41) tersebut, terlihat akan adanya wilayah masyarakat politik. Hal tersebut dapat ditandai dalam teks kutipan tersebut berupa dua orang penegak hukum. Tokoh Syaiful Buchori yang merupakan seorang inspektur dan Sulaiman yang merupakan seorang sersan. Diceritakan dalam novel, Hobri yang sedang lewat dan membawa corong toa tanpa tahu bahwa toa tersebut adalah hasil curian Taripol langsung dibekuk.

Data 42

“Kampanye! Meriah! Calon-calon kepala desa yang selama ini pelit minta ampun tiba-tiba murah hati. Masa kampanye adalah musim berlomba-lomba beramal.”

Hal. 260

Dalam kutipan data (42) tersebut, terlihat secara jelas adanya kelompok masyarakat politik. Hal tersebut dapat ditandai dalam kutipan tersebut berupa beberapa calon-calon kepala desa yang sedang mengikuti masa kampanye. Diceritakan dalam novel, para calon kepala desa merupakan orang-orang penting di Desa Ketumbi meliputi orang yang telah lama berkencan pada organisasi, para pemilik modal dan para pemilik kuasa.

Data 43

“Baderunudin bicara hebat mengajak rakyat berternak sapi sebab katanya tambang timah di kampung kami tak punya masa depan. Syamsiarudin akan mengerahkan segenap kemampuan dan pengalaman organisasinya-yang jika ditulis satu rim kertas tak cukup-demi sebesar-besarnya kepentingan rakyat.”

Hal. 263

Dalam kutipan data (43) tersebut, terdapat dua tokoh berwilayah masyarakat politik kedua orang tersebut yaitu tokoh Baderunudin yang

merupakan seorang peternak sapi sukses dan Syamsiarudin yang merupakan sosok berpengalaman dalam hal organisasi. Wilayah masyarakat politik ditandai dengan adanya keterlibatan dari dua orang pemilik modal untuk melakukan usaha dominasi sebagai calon kepala desa.

Data 44

“Zainul Abidin akan menggunakan koneksinya di provinsi atau di pusat (tak tahu pusat yang mana) demi sebesar-besarnya kepentingan rakyat. Gastori akan membuat pabrik terasi terbesar di Asia Tenggara, juga demi sebesar-besarnya kepentingan rakyat.”

Hal. 263

Dalam kutipan data (44) tersebut, terdapat secara jelas dua tokoh yang memiliki peranan masyarakat politik. Kedua tokoh tersebut adalah Zainul Abidin yang memiliki banyak kenalan serta koneksi politik dengan banyak orang dan Gastori yang merupakan pemilik modal. Ditandai dengan masuknya para penguasa tersebut ke kancah politik pemilihan kepala desa disertai kepentingannya masing-masing untuk melakukan upaya dominasi.

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Data 45

“Tiba-tiba besi yang dingin melingkari kedua tanganku. Detik itu pula, takt ahu apa yang merasukiku, aku berkelit, membebaskan diri dari pegangan polisi muda. Kabur. “Stop! Stop!” seru polisi itu. Aku berlari terbirit-birit meski repot bukan main karena tanganku terborgol. Yang...”

Hal. 270

Dalam kutipan data (45) tersebut, terdapat peranan masyarakat politik yang ditandai dengan adanya aparaturnegara yang tengah melakukan upaya

dominasi terhadap masyarakat sipil. Diceritakan dalam novel, Hobri yang telah melakukan perlawanan terhadap Gastori dengan merusak posternya dikejar oleh polisi. Upaya polisi tersebut merupakan upaya aparaturnegara dalam mendominasi secara paksaan dan mendukung keberadaan pihak masyarakat politik.

Data 46

“Delima diangkut ke pulau Menguang naik perahu. Sampai disana langsung ditanam di pekarangan rumah Ngasbulah dan ditemplei foto-fotonya. Dia terpilih menjadi kepala desa. Kesuksesan Ngasbulah membuat delima laris dipesan calon-calon kepala desa lain. Foto mereka digantung di dahan-dahannya dan mereka...”

Hal.329

Data 47

“Kesuksesan Ngasbulah membuat delima laris dipesan calon-calon kepala desa lain. Foto mereka digantung di dahan-dahannya dan mereka menang. Delima juga dipesan calon-calon bupati dan anggota legislatif. Apa yang dikatakan Dukun Daud soal delima itu benar bahwa pohon itu bisa membuat...”

Hal. 329

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Dalam kutipan data (46 dan 47) tersebut, terdapat beberapa tokoh lain yang berwilayah masyarakat politik. Tokoh-tokoh tersebut yaitu Ngasbulah yang terpilih menjadi kepala desa di desa lain dan calon-calon desa lain yang mengikuti jejak Ngasbulah untuk memesan pohon delima agar dapat terpilih seperti dirinya. Diceritakan dalam novel, keefektifan pohon delima sebagai cara untuk dapat memenangkan kancah perpolitikan membuat para pemilik

kekuasaan ikut andil dalam memakai pohon delima sebagai cara untuk memenangkan pemilihan politik.

4.3.2 Wilayah Masyarakat Sipil

Wilayah masyarakat sipil (*civil society*) menunjuk pada organisasi lain selain negara dan diluar system produksi material ataupun ekonomi. Dimana konsep ini di dukung dan dilaksanakan oleh orang-orang diluar system produksi dan negara. Komponen utama dari masyarakat sipil ini yaitu institusi religious (Patria dan Arief, 2015: 45).

Wilayah masyarakat sipil dalam konsep teoretis Antonio Gramsci merupakan wilayah yang memiliki kehendak bebas. Wilayah ini tidak mengandung adanya unsur pemaksaan, intervensi dan pemaksaan. Mencakup wilayah-wilayah sipil yang meliputi sekolah, universitas, tempat ibadah, media massa dan wilayah-wilayah sipil sejenisnya.

Menurut Endah 2017 Hal. 23, Masyarakat sipil (*Civil Society*) merujuk terhadap bentuk organisasi atau kelompok lain diluar sistem negara dan didukung oleh orang-orang diluar komponen negara. Maka, dapat dipahami bahwa konsep masyarakat sipil merupakan kelas masyarakat non kepemimpinan hegemonik.

Berikut disajikan data dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata yang mengandung peranan wilayah masyarakat sipil;

Data 48

“Orang tuaku juga bercerai, Dun. Ayah tak ada, Ibu merana, rumah kocar-kacir, ekonomi sulit, tapi aku selalu gembura! Lihat, aku bias jadi atlet! Sering dapat juara harapan tiga!”

Dalam kutipan data (48) tersebut, tergambar wilayah masyarakat sipil. Hal ini ditandai dengan adanya tokoh Tegar yang merupakan seseorang pengelola bengkel sepeda. Seringkali ia memiliki peranan dalam berbagai kompetisi dan menang dalam beberapa kejuaraan meski keadaan ekonomi keluarga sedang hancur.

Data 49

“Seiring waktu, adaptasi kisah rakyat Melayu *Raja Berekor* yang semula diimaksudkan Ibu Bos hanya untuk melestarikan budaya lokal lewat sirkus, ternyata mendapat sambutan meriah dari masyarakat. Maka, Ibu Bos bermaksud mengembangkan teater sirkus itu dengan serius. Dialog dan aksi-aksinya diperbanyak...”

Hal. 162

Dalam kutipan data (49) tersebut, peranan masyarakat sipil diperankan oleh tokoh Ibu Bos dan Tara yang merupakan anaknya. Tokoh Ibu bos merupakan masyarakat kelas menengah bawah yang memiliki profesi sebagai pengelola taman sirkus keliling yang pada akhirnya akan terjebak drama perpolitikan tokoh Gastori.

Data 50

“Tak dinyana, diam-diam, Halaludin, tukang las, rupanya pernah bekerja di koran local di ujung Sumatra sana dan punya pengalaman melakukan survey popularitas untuk pemilihan gubernur. Dilandasi jiwa mengabdinya selaku tukang las, dia bersedia melakukan survey serupa untuk calon kepala desa...”

Hal. 206

Dalam kutipan data (50) tersebut, tokoh Halaludin merupakan kelas

masyarakat sipil. Diceritakan dalam novel, tokoh Hakakudin merupakan pekerja yang berprofesi sebagai tukang las. Seringkali ia terlibat dalam drama perpolitikan karena rupanya Halaludin di masa lampau pernah bekerja sebagai surveyor popularitas pemilihan gubernur. Terlibatnya Halaludin karena jiwa pengabdian yang bersedia untuk menjadi surveyor dalam proses pemilihan kepala desa yang akan datang.

Data 51

“Setelah pameran tunggalnya itu, Tara dikenal sebagai pelukis wajah yang piawai. Lama-lama sekali keahliannya dimanfaatkan yang berwajib. Begitu sempurna lukisan wajahnya sehingga selalu menjurus pada penangkapan pelaku”

Hal. 352

Dalam kutipan data (51) tersebut, tokoh Tara merupakan tokoh yang memiliki peranan sebagai masyarakat sipil. Hal ini ditandai dengan fakta bahwa Tara merupakan seorang pelukis dan bekerja untuk membantu ibunya sebagai pengelola sirkus keliling. Tokoh Tara dalam novel tidak diceritakan untuk berperan sebagai orang yang terlibat dalam drama perpolitikan. Namun seringkali tokoh Tara berperan sebagai tokoh yang membantu pihak berwenang karena kepiawaiannya dalam melukis.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Hegemoni perspektif Antonio Gramsci merupakan suatu praktik yang menekankan bahwa kekuasaan berada dan digenggam oleh orang-orang yang berada dalam suatu kelompok wilayah sosial melalui proses kepemimpinan. Proses kepemimpinan tersebut dilakukan secara berkesetujuan atau dengan unsur lain yang memiliki sifat paksaan dan pendominasian terhadap wilayah kelompok sosial lain. Sehingga dengan adanya usaha

dominasi tersebut, wilayah yang memiliki dominasi dapat menjalankan kekuasaan serta kepemimpinan melalui beberapa kombinasi usaha hegemonik agar tercapai tujuan pendorominasi.

Hasil pembacaan dan penelitian yang dilakukan terhadap novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata menunjukkan adanya relevansi antara objek dengan teori yang dilakukan dalam penelitian ini. Relevansi tersebut mencakup kesesuaian teoretis kepemimpinan hegemoni Antonio Gramsci dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata meliputi hegemoni kekuasaan, hegemoni budaya, ideologi tokoh, peran intelektual, dan peran negara.

Dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata, ditemukan tiga bentuk kepemimpinan hegemoni sesuai dengan konsep hegemoni Antonio Gramsci meliputi hegemoni minimum, hegemoni total, dan hegemoni merosot. Pengarang berusaha menyampaikan bentuk dan upaya praktik pendorominasi oleh suatu kelompok sosial terhadap kelas sosial yang lain. Usaha tersebut seringkali dilakukan dengan cara yang cenderung menampilkan kepemimpinan dengan paksaan demi tercapainya tujuan agar terpilih menjadi seorang kepala desa. Dampak dari upaya dominasi tersebut terdapat di kelompok sosial lain sehingga menimbulkan adanya kebangkrutan serta hilangnya ratusan lapangan pekerjaan. Kepemimpinan hegemonik menjadikan banyak cara sebagai perlindungan atas usaha dominasi yang dilakukannya seperti menjadikan undang-undang sebagai tameng untuk meniadakan bentuk perlawanan dari kelompok atau struktur sosial yang terdominasi.

Dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata, tidak hanya menampilkan usaha dominasi dari kelas sosial tertentu terhadap kelas sosial lain. Tetapi juga

menampilkan bentuk dominasi dari budaya masyarakat itu sendiri yang sangat berdampak pada kehidupan bermasyarakat. Dominasi atau hegemoni budaya tersebut tampak dengan hadirnya bentuk pelabelan masyarakat terhadap orang lain sehingga dengan adanya pelabelan tersebut, seseorang dapat tersingkirkan dari struktur sosialnya. Bentuk hegemoni budaya juga menampilkan penggambaran akan adanya lapangan pekerjaan yang hanya bisa diisi oleh orang yang memiliki ijazah SMA atau sederajat sehingga orang yang berijazah selain SMA dan sarjana tidak dapat memiliki pekerjaan yang layak.

Adannya beragam ideologi yang terkandung dalam beberapa tokoh dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata menjadikan pewarnaan novel menjadi lebih lengkap. Ideologi fasisme, nasionalisme, dan kapitalisme dalam novel mengindikasikan pengarang yang ingin menyampaikan melalui karyanya beragam pesan baik dan buruk dengan cara penggambaran beberapa tokoh dalam novel. Disampaikan dalam novel seseorang yang kompulsif, serta ambisius, dan tidak akan pernah mengakui kekalahan meski nyata-nyatanya salah, seseorang yang peduli akan kepentingan negara melalui bantuan ternak dari pemerintah, serta seseorang yang menempatkan kepentingan dirinya sendiri selalu lebih penting dari pada kepentingan orang secara keseluruhan. Mengindikasikan banyaknya drama serta kontra dari cerita dalam novel sehingga membuat isi novel menjadi lebih menarik.

Peran intelektual yang menurut Gramsci terbagi menjadi dua kategori juga tergambar dalam isi novel. yaitu, peran intelektual organik dan tradisional. Dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata, peran intelektual organik

diperankan dalam berbagai bentuk. Yaitu, peranan dari masyarakat kelas berkuasa yang selalu berperan untuk memberikan pandangan-pandangannya terhadap hal baru misalkan dalam novel diperankan oleh Abdul Rapi yang merupakan penasihat politik tokoh Gastori. Abdul Rapi diceritakan seringkali memberikan pandangan politiknya kepada Gastori yang kemudian diaplikasikan oleh Gastori sebagai upaya dominasi terhadap masyarakat Desa Ketumbi. Di sisi lain, peranan intelektual tradisional juga diperankan olehnya dengan adanya kepercayaan tradisional darinya yang melihat kekuatan mistik pohon delima milik tokoh Hobri sebagai alat agar dapat menang usaha Gastori menjadi kepala desa.

Dalam konsep teoretis Antonio Gramsci juga terdapat konsep akan adanya peran negara yang terbagi dalam dua hal utama yakni, peran masyarakat politik dan sipil. Kedua konsep tersebut tergambar dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata melalui penggambaran cerita dan alur dalam novel. Peran masyarakat politik diperankan oleh para pemilik modal, pekerja negara dan para pemilik kuasa dan para calon kepala desa beserta tokoh-tokoh lain yang berada dalam struktur sosial “atas”. Sedangkan peran masyarakat sipil diperankan oleh tokoh Hobri, Taripol, Ibu Bos, Tara dan lain-lain. Mereka tergolong tokoh yang berasal dari kaum sipil masyarakat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian hegemoni berdasarkan perspektif Antonio Gramsci terhadap novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut;

- 5.1.1 Hegemoni kekuasaan yang meliputi hegemoni minimum, hegemoni total dan hegemoni merosot tergambar jelas dalam novel. Ketiga jenis kepemimpinan hegemonik tersebut diperankan oleh tokoh-tokoh yang berasal dari kalangan para pemilik modal terhadap masyarakat Desa Ketumbi. Hal ini terlihat jelas ketika dalam suasana pemilihan kepala desa.
- 5.1.2 Hegemoni budaya tergambar secara jelas dalam novel. Dominasi dan bentuk hegemoni budaya digambarkan melalui pelabelan-pelabelan tokoh dan aturan-aturan masyarakat yang mengatur tata kehidupan meliputi pekerjaan serta cara untuk mendapatkan pekerjaan. Seperti salah satunya jika mendapatkan pekerjaan yang layak maka harus lulusan SMA.
- 5.1.3 Ideologi tokoh dalam novel tergambar secara jelas dalam novel. Ideologi tersebut meliputi beberapa macam, antara lain ideologi fasisme, nasionalisme, dan kapitalisme. Ideologi fasisme ditunjukkan oleh tokoh Gastori, ideologi nasionalisme ditunjukkan oleh tokoh Gastori saat debat, dan ideologi kapitalisme ditunjukkan oleh tokoh

Debuludin.

- 5.1.4 Peran intelektual dalam novel yang terdiri atas peran intelektual organik dan tradisional tergambar dalam novel. Peran kaum intelektual organik diperankan oleh struktur sosial masyarakat kelas atas yang secara terstruktur menekankan akan adanya hal-hal dan ide baru seperti memanfaatkan stasiun radio AM sebagai media kampanye pemilihan kepala desa. Sedangkan peran kaum intelektual tradisional diperankan oleh kaum masyarakat terdominasi yang secara pemikiran lebih condong kearah yang menjauhi modernitas seperti masih mempercayai praktik perdukunan, masih mempercayai hal-hal mistik seperti keangkeran pohon delima.
- 5.1.5 Peran negara meliputi peran masyarakat politik dan sipil terlihat jelas dalam novel. Peran masyarakat politik diperankan oleh tokoh-tokoh utama dalam novel yang memiliki kecenderungan melakukan usaha dominasi seperti para calon kepala desa, para pemilik modal dan para pekerja negara. Sedangkan peran masyarakat sipil diperankan oleh para pengusaha menengah, karyawan, dan pekerja kelas bawah.

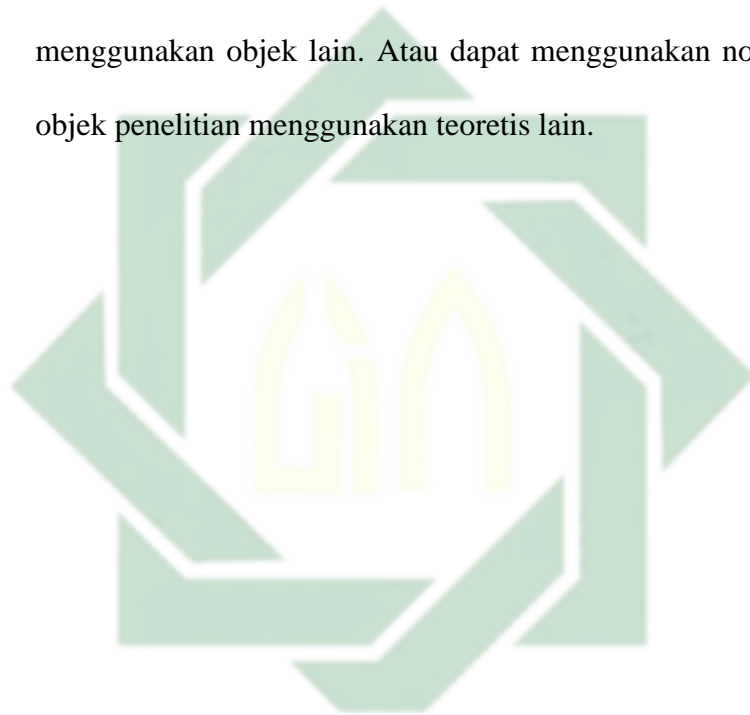
5.2 Saran

Penulis mengkategorikan saran sebagai berikut;

- 5.2.1 Saran bagi pembaca, dengan membaca penelitian ini maka pembaca secara tidak langsung mengapresiasi pengarang novel. Akan tetapi lebih baik apabila pembaca dapat membeli objek penelitian ini sebagai bentuk apresiasi secara langsung kepada penulis novel. Baru kemudian,

pembaca dapat membaca penelitian ini dan apabila ada saran dan kritik dapat disampaikan melalui peneliti.

5.2.2 Saran bagi peneliti lain, penelitian ini menggunakan konsep teoretis hegemoni Antonio Gramsci. Teoretis dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi penelitian sejenis dengan menggunakan objek lain. Atau dapat menggunakan novel isi sebagai objek penelitian menggunakan teoretis lain.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman, Arif, P., Linda S., & Susanto, Z. 2018. *Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ajisman, Zusneu, Z., Jumhari, & Efriantoa. 2012. *Bunga Rampai*. Padang: BPSNT Padang Press.
- Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bocock, Robert. 2007. *Pengantar Komprehensif untuk Memahami Hegemoni*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Budiardjo, Miriam. 1991. *Dasar-dasar ilmu politik, cetakan XIII*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bullock, A and Trombley, S. (Eds.) 1999. *The Fontana Dictionary of Modern Thought*. London: Harper – Collins
- Depdiknas. 2008. *Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Endah Siswati. 2017. *Jurnal. Anatomi Hegemoni Antonio Gramsci*. Blitar: Universitas Islam Blitar
- Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faruk. 2015. *Revisi Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamakonda, Towa P. dan J.N.B. Tairas. 1995. *Pengantar Klasifikasi Persepuluhan Dewey*. Jakarta: Gunung Mulia. C.

- Handayani, Sugiarti. 2002. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Harjito. 2014. *Hegemomi Gramsci dalam Sastra Indonesia: Student Hijo, Nasionalisme, dan Wacana Kolonial*. Semarang: UPGRIS PRESS
- Hefni, Moh. 2011. *Runtuhnya Hegemoni Negara dalam Menentukan Kurikulum Pesantren*. Jurnal KARSA.
- Hirata Andrea. 2019. *Sirkus Pohon*. Bandung: Bentang Pustaka
- Huda, Ni'matul. *Ilmu Negara*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ifudin, Et.al. 2012. *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia
- Jassin, HB. 1977. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Latif, Y. 2005. *Intelegensia Muslim dan Kuas Geneologi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20* Bandung: PT Mizan Pustaka
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra* (Terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mas'oed, Mohtar. 1999. *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Moleong, j, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Patria, N. dan Arief, A. 2003. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Patria, Nezar & Andi Arief. 2003. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Putri, E, dan Abdrurahman, 2013, Ideologi tokoh utama (wanita) dan tokoh tambahan dalam novel *Hanum* karya Mustofa W.H, *Jurnal pendidikan bahasa dan sastra indonesia*, vol 1 No,2 maret
- Qomari, R. 2009. Teknik Penelusuran Analisis Data Kuantitatif dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. No.3 (vol.14).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangidu. 2004. *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat*. Yogyakarta: UGM.
- Simon, Roger. 1999. *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist.
- Simon, Roger. 2004. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswati, Endah. 2017. Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci, *Jurnal Translitera edisi 5*.
- Sujarweni, V.Wiratna. 2014. *Metodeologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru Perss.
- Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarata: PT Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi. 1987. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Syukri Syamaun. 2019. *Jurnal. Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan*. Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Taum, Yoseph Yapi. 2015. *Sastra dan politik*. Yogyakarta: Universitas Sanata

Dharma APPTI.

Wellek, Rene & Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT.

Gramedia Pustaka Utama.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A